

**MAKNA KALIMAT PENGANDAIAAN
DALAM NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME SOSEKI**

SKRIPSI

**OLEH :
RIZKY SULFIAWATI
105110200111041**



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

2014

**MAKNA KALIMAT PENGANDAIAAN
DALAM NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME SOSEKI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH :
RIZKY SULFIAWATI
105110200111041**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

:

Nama : Rizky Sulfiawati

NIM : 105110200111041

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 17 Juli 2014

Rizky Sulfiawati

NIM. 105110200111041

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rizky Sulfiawati telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 17 Juli 2014

Pembimbing I

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

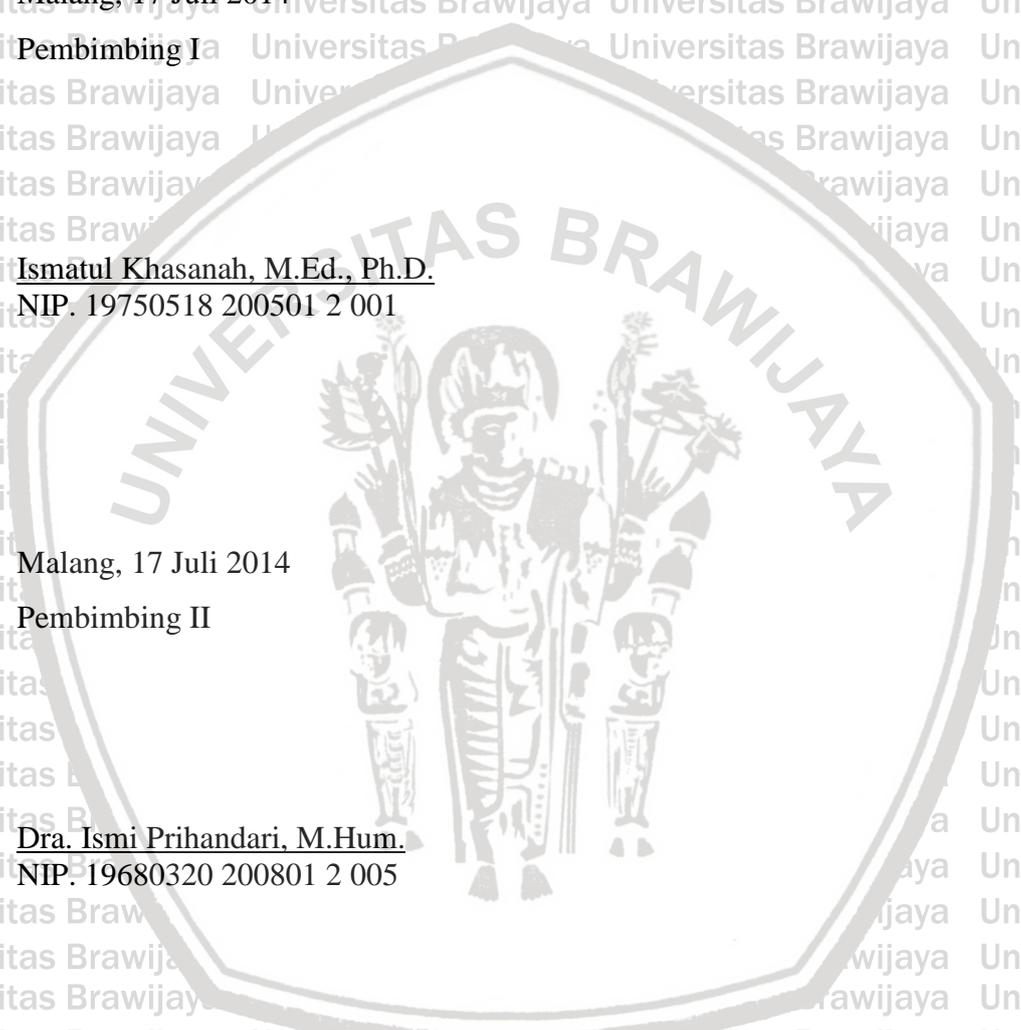
NIP. 19750518 200501 2 001

Malang, 17 Juli 2014

Pembimbing II

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.

NIP. 19680320 200801 2 005



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rizky Sulfiawati telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Aji Setyanto, M.Litt, Penguji
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D., Pembimbing I
NIP. 19750518 200501 2 001

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum., Pembimbing II
NIP. 19680320 200801 2 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Makna Kalimat Pengandaian dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki” ini.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D. selaku pembimbing I yang dengan segala kesabaran dan ketelatenan beliau telah memberikan bimbingan dan sumbangan ide-ide selama penulisan skripsi. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Dra. Ismi Prihandari, M.Hum. yang juga telah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis.

Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku dosen penguji yang sudah memberikan bimbingan dan saran untuk perbaikan skripsi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan teman-teman atas doa dan dukungan serta kerjasama yang diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi. Penulis menyadari bahwa tanpa mereka semua, skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 17 Juli 2014

Penulis

要旨

スルフィアワティ・リズキ。2014。夏目漱石の小説『坊っちゃん』における条件文の意味。ブラウイジャヤ大学の日本語学科。

指導教官：(1) イスマトゥル・ハサナー (2) イスミ・プリハンダリ

キーワード：条件文、小説

日本語の条件文の意味は色々あるが、インドネシア語に訳したら、同じ意味を持っている。本研究では二つの問題点に答える。まず(1) 夏目漱石の小説『坊っちゃん』における「～と」、「～ば」、「～たら」、「～なら」の条件文はどのようなものなのか。(2) 小説『坊っちゃん』における条件文の意味は何か。

本研究は、定性的記述という研究方法を条件文の意味を分析し、研究の結果を詳しく記述する。データは夏目漱石の小説『坊っちゃん』から収集した。

本研究の結果として、全ての77個のデータから、夏目漱石の小説『坊っちゃん』に沢山ある条件文は「～と」の条件文で、30個のデータがあった。「～と」の条件文は話し言葉と書き言葉で使われているが、小説『坊っちゃん』には書き言葉だけではなく話し言葉もあるからである。また、小説『坊っちゃん』に沢山ある条件文の意味は発見を表す「～と」の条件文で、15のデータがあった。

次の研究への提案としては、このテーマを他のデータと理論を使用する研究が考えられる。また、「～と」、「～ば」、「～たら」、「～なら」の意味が同じ事と違う事と使用について、置き換えられるか、もっと明らかに分析すると思う。

ABSTRAK

Sulfiawati, Rizky. 2014. **Makna Kalimat Pengandaian Dalam Novel *Botchan***

Karya Natsume Soseki. Progam Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Ismatul Khasanah (II) Ismi Prihandari

Kata Kunci : kalimat pengandaian, novel.

Dalam bahasa Jepang terdapat bentuk pengandaian yang maknanya bermacam-macam. Tetapi, di dalam kamus, semua bentuk tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia. Karena itulah, dalam penelitian ini, penulis akan menjawab dua rumusan masalah yaitu (1) kalimat pengandaian bentuk *~to*, *~ba*, *~tara*, dan *~nara* yang bagaimanakah yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki (2) makna apa saja yang terkandung di dalam kalimat-kalimat pengandaian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis makna kalimat pengandaian dan mendeskripsikan hasil penelitian secara terperinci dan jelas. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan data yang ada sebanyak 77 data, kalimat pengandaian yang paling banyak terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki yakni kalimat pengandaian bentuk *~to* dengan jumlah sebanyak 30 kalimat. Bentuk pengandaian *~to* umumnya digunakan dalam bahasa lisan ataupun tulisan, sedangkan dalam novel tersebut tidak hanya terdapat bahasa tulisan saja melainkan juga bahasa lisan atau percakapan. Kemudian, makna kalimat pengandaian bahasa Jepang yang paling banyak terdapat dalam novel tersebut yakni makna kalimat pengandaian bentuk *~to* yang menyatakan syarat suatu temuan dengan jumlah sebanyak 15 kalimat.

Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya meneliti tentang makna kalimat pengandaian bahasa Jepang lebih mendalam dengan menggunakan objek dan kajian teori yang lainnya, serta lebih memperjelas tentang persamaan, perbedaan dan penggunaan masing-masing bentuk tersebut apakah bisa saling menggantikan dalam sebuah kalimat atau tidak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan.....	5
1.5 Manfaat.....	5
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kalimat Pengandaian dalam Bahasa Jepang.....	7
2.1.1 Kalimat Pegandaian Bentuk <i>~to</i>	8
2.1.2 Kalimat Pegandaian Bentuk <i>~ba</i>	13
2.1.3 Kalimat Pegandaian Bentuk <i>~tara</i>	18
2.1.4 Kalimat Pegandaian Bentuk <i>~nara</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Sumber Data.....	30
3.3 Pengumpulan Data.....	30
3.4 Analisis Data.....	31
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	32
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Kalimat Pegandaian Bentuk <i>~to</i> , <i>~ba</i> , <i>~tara</i> , dan <i>~nara</i> yang Terdapat dalam Novel <i>Botchan</i> Karya Natsume Soseki.....	34
4.2.2 Makna Kalimat Pegandaian Bentuk <i>~to</i> , <i>~ba</i> , <i>~tara</i> , dan <i>~nara</i> dalam Novel <i>Botchan</i> Karya Natsume Soseki.....	35
4.2.2.1 Bentuk Pengandaian <i>~to</i>	36

4.2.2.2 Bentuk Pengandaian ~ <i>ba</i>	39
4.2.2.3 Bentuk Pengandaian ~ <i>tara</i>	42
4.2.2.4 Bentuk Pengandaian ~ <i>nara</i>	46

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

53

LAMPIRAN

54



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa			を (ヲ) wo	
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	び (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (ギュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ちゃ (チャ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ファ (fa)	フィ (fi)	フ (fu)	フェ (fe)	フォ (fo)
ワ (wa)	ウィ (wi)	ウ (wu)	ウェ (we)	ウォ (wo)
	ティ (ti)	トゥ (tu)		
	ディ (di)	ドウ (du)		

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Partikel は → wa, を → wo, へ → e

Bunyi panjang :

あ → a, い → i, う → u, え → e, お → o

→ penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk <i>~to</i>	8
2.2 Kata sifat <i>[-i]</i> , <i>[-na]</i> dan kata benda diubah ke dalam bentuk <i>~to</i>	9
2.3 Kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk <i>~ba</i>	13
2.4 Kata sifat <i>[-i]</i> dan <i>[-na]</i> diubah ke dalam bentuk <i>~ba</i>	14
2.5 Kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk <i>~tara</i>	19
2.6 Kata sifat <i>[-i]</i> , <i>[-na]</i> dan kata benda diubah ke dalam bentuk <i>~tara</i>	19
4.1 Temuan Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang	32
4.2 Makna Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae	54
2. Sinopsis Novel <i>Botchan</i>	56
3. Data Kalimat Pengandaian Bentuk <i>~to</i>	58
4. Data Kalimat Pengandaian Bentuk <i>~ba</i>	62
5. Data Kalimat Pengandaian Bentuk <i>~tara</i>	63
6. Data Kalimat Pengandaian Bentuk <i>~nara</i>	66
7. Berita Acara Bimbingan Skripsi	68



BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal yang merupakan pengantar bagi pembaca untuk mengetahui isi penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai bagian-bagian dari pendahuluan tersebut yang terbagi menjadi lima diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan adanya bahasa, suatu informasi dapat tersampaikan dengan mudah. Sebuah proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila ada persamaan persepsi dalam benak pembicara dan pendengar mengenai bahasa yang digunakan. Saat ini kebutuhan akan penguasaan bahasa asing semakin meningkat. Bahasa asing yang sedang diminati orang-orang sekarang ini salah satunya adalah bahasa Jepang. Hal ini bisa dilihat dari semakin bertambahnya orang asing yang belajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun, termasuk orang Indonesia.

Sutedi (2003, hal.2) mengungkapkan bahwa ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tidak lain karena ia memahami makna yang dituangkan dalam bahasa tersebut. Namun, sering juga terjadi kesalahan penafsiran makna yang diakibatkan karena seseorang kurang

dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak lancarnya hubungan komunikasi.

Keanekaragaman bahasa yang terdapat di dunia ini menyebabkan manusia dapat mengenal banyak bahasa-bahasa yang ada. Dalam mempelajari bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing diperlukan pemahaman tentang aturan dan kaidah-kaidah yang terdapat pada bahasa tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan suatu bahasa yang komunikatif. Bahasa tidak terlepas dari kalimat yang mengandung makna dan akan lebih jelas apabila tersusun menurut pola dan bentuk kalimatnya. Bentuk kalimat tertentu akan melahirkan makna tersendiri.

Demikian halnya dengan bahasa Jepang, kalimat pengandaian yang menggunakan bentuk *~to*, *~ba*, *~tara* dan *~nara* juga memiliki makna tersendiri. Hal ini akan menyulitkan pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Indonesia karena jika hanya memahami makna leksikal yang terdapat di dalam kamus, ini akan sangat membingungkan, karena semua bentuk tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'kalau'. Untuk itu, diperlukan pemahaman makna agar tidak terjadi salah penafsiran yang dapat mengakibatkan tidak efektifnya suatu komunikasi.

Berikut contoh kalimat pengandaian dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

- a. 庭を東へ二十歩に行き尽すと、南上がりにいささかばかりの菜園があつて、真中に栗の木が一本立っている。(Botchan Bab I, hal.5)

Niwa wo higasi e ni juppo ni ikitsukusuto, minami agari ni isasaka bakari no saien ga atte, mannaka ni kuri no ki ga ippon tatteiru.

Kalau berjalan sekitar dua puluh langkah ke sebelah timur halaman, terdapat kebun sayuran yang agak menanjak ke arah selatan, dan di tengah kebun tersebut berdiri sebuah pohon Kastanye.

- b. 文学士と云えば大学の卒業生だからえらい人なんだろう。(Botchan Bab II, hal.25)
Bungakushi to ieba daigaku no sotsugyousei dakara erai hito nandarou.
Kalau dia berkata sarjana sastra, tentunya dia orang yang hebat karena merupakan lulusan universitas.
- c. それから清はおれがうちでも持って独立したら、一所になる気でいた。(Botchan Bab I, hal.12)
Sorekara Kiyō wa ore ga uchi demo motte dokuritsusitara, isshoni naruki de ita.
 Kemudian, kalau aku sudah mempunyai rumah dan hidup mandiri, Kiyo berniat untuk ikut bersama denganku.
- d. そんなむずかしい役なら雇う前にこれこれだと話すがいい。(Botchan Bab II, hal.24)
Sonna muzukashii yaku nara yatou mae ni kore-koreda to hanasu ga ii.
Kalau tugasnya sesulit ini, sebelum mempekerjakan sebaiknya membicarakannya terlebih dahulu.

Dari contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa semua bentuk kalimat pengandaian yang terdapat dalam bahasa Jepang, secara umum memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika dipelajari lebih jauh lagi sebenarnya masing-masing kalimat tersebut memiliki konteks yang berbeda.

Pada contoh (a), *~to* menunjukkan bentuk pengandaian yang menyatakan penemuan fakta yang merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya.

Pada contoh (b), *~ba* menunjukkan bentuk pengandaian yang menyatakan perkiraan tentang hal-hal yang mungkin terjadi. Pada contoh (c), *~tara*

menunjukkan bentuk pengandaian yang menyatakan suatu keputusan. Pada contoh

(d), *~nara* menunjukkan bentuk pengandaian yang menyatakan saran.

Berkaitan dengan tersebut, banyak pula kalimat pengandaian yang dijumpai dalam karya-karya non ilmiah, seperti novel. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Kalimat Pengandaian dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki”. Dengan harapan dari penelitian ini,

penulis dapat mengungkapkan bentuk, makna, dan penggunaan kalimat pengandaian yang tepat dalam bahasa Jepang. Alasan penulis menggunakan novel *Botchan* sebagai obyek penelitian yakni karena kalimat pengandaian bahasa Jepang banyak ditemukan dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」, *~ba* 「～ば」, *~tara* 「～たら」, dan *~nara* 「～なら」 yang bagaimanakah yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki?
2. Makna apa saja yang terkandung di dalam kalimat-kalimat pengandaian tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada analisis makna kalimat pengandaian *~to* 「～と」, *~ba* 「～ば」, *~tara* 「～たら」, dan *~nara* 「～なら」 yang terdapat dalam novel *Botchan* bab 1-3 karya Natsume Soseki.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kalimat pengandaian bentuk *~to* 「〜と」, *~ba* 「〜ば」, *~tara* 「〜たら」, dan *~nara* 「〜なら」 yang bagaimanakah yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.
2. Untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung di dalam kalimat-kalimat pengandaian tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan mengenai makna kalimat pengandaian bahasa Jepang, baik bagi peneliti maupun bagi para pembaca mengingat bahwa bentuk tersebut merupakan salah satu hal yang cukup sulit untuk dimengerti.
2. Teori-teori yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berkaitan dengan bidang linguistik.
3. Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca dalam memahami makna kalimat pengandaian bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. Kalimat Pengandaian dalam Bahasa Jepang (*Jouken Bun*)

Pengertian *Jouken Bun* :

条件文とは「AならばB」という形式の文であり、Aという条件の下ではBが成り立つということを表現する。(Minao 2012, hal.2)

Jouken bun to wa (A naraba B) to iu keishiki no bun de aru, A to iu jouken no shita de wa B ga nari tatsu to iu koto wo hyougen suru.

“Kalimat pengandaian adalah kalimat pernyataan dalam bentuk jika A maka B, yang menunjukkan dimana kondisi B terjadi apabila kondisi A terpenuhi”.

2. Novel : Karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan

seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan

sifat pelaku. (KBBI 1995, hal.694)



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Setiap penelitian yang dilakukan selalu memerlukan suatu referensi.

Referensi tersebut dijadikan sebagai alat untuk menyoroti masalah yang akan dipecahkan. Pada penelitian ini, makna yang terkandung dalam kalimat pengandaian bahasa Jepang merupakan permasalahan yang akan dikaji. Berikut ini adalah penjelasan beberapa referensi yang berkaitan dengan kalimat pengandaian dalam bahasa Jepang atau yang biasa disebut dengan *Jouken Bun*.

2.1 Kalimat Pengandaian dalam Bahasa Jepang

Pengertian mengenai kalimat pengandaian diungkapkan oleh Mino (2012, hal.2) :

条件文とは「AならばB」という形式の文であり、Aという条件の下ではBが成り立つということを表現する。

Jouken bun to wa (A naraba B) to iu keishiki no bun de ari, A to iu jouken no shita de wa B ga nari tatsu to iu koto wo hyougen suru.

“Kalimat pengandaian adalah kalimat pernyataan dalam bentuk jika A maka B, yang menunjukkan dimana kondisi B terjadi apabila kondisi A terpenuhi”.

Karena itulah *Jouken Bun* bisa diartikan sebagai kalimat bersyarat atau juga bisa dikatakan sebagai kalimat pengandaian (Sutedi 2007, hal.147).

Partikel dalam Bahasa Jepang yang menjadi penanda bentuk kondisional yaitu *~to*, *~ba*, *~tara*, dan *~nara*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjianto (2007, hal.86) yang mengatakan bahwa dalam Bahasa Jepang terdapat empat macam partikel yang dipakai untuk menyatakan bentuk pengandaian.

Berikut ini adalah bentuk pola kalimat ungkapan pengandaian dalam bahasa

Jepang diantaranya :

2.1.1 Kalimat Pengandaian Bentuk *~to* (〜と)

Cara pembentukan kalimat pengandaian bentuk *~to* adalah dengan membubuhkannya di belakang verba bentuk kamus (tabel 2.1) atau *i-keiyoushi*, dan menambahkan *だ* pada *na-keiyoushi* atau *meishi* (tabel 2.2).

Tabel 2.1 Kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk *~to*

Gol	Kata Kerja Bentuk Kamus	Bentuk <i>~to</i>	Arti
I	思う <i>omou</i>	思うと、..... <i>omouto,</i>	Kalau berpikir,
	打つ <i>utsu</i>	打つと、..... <i>utsuto,</i>	Kalau memukul,
	曲がる <i>magaru</i>	曲がると、..... <i>magaruto,</i>	Kalau berbelok,
	喜ぶ <i>yorokobu</i>	喜ぶと、..... <i>yorokobuto,</i>	Kalau bergembira,
	飲む <i>nomu</i>	飲むと、..... <i>nomuto,</i>	Kalau minum,
	死ぬ <i>shinu</i>	死ぬと、..... <i>shinuto,</i>	Kalau meninggal,
	行く <i>iku</i>	行くと、..... <i>ikuto,</i>	Kalau pergi,
	泳ぐ <i>oyogu</i>	泳ぐと、..... <i>oyoguto,</i>	Kalau berenang,
II	回す <i>mawasu</i>	回すと、..... <i>mawasuto,</i>	Kalau memutar,
	見る <i>mitu</i>	見ると、..... <i>miruto,</i>	Kalau melihat,
III	食べる <i>taberu</i>	食べると、..... <i>taberuto,</i>	Kalau makan,
	する <i>suru</i>	すると、..... <i>suruto,</i>	Kalau melakukan,
	来る <i>kuru</i>	来ると、..... <i>kuruto,</i>	Kalau datang,

Tabel 2.2 Kata sifat, 「~i」, 「~na」 dan kata benda diubah ke dalam bentuk ~to

Kata Sifat	Bentuk ~to	Arti
寒い <i>samui</i>	寒いと、..... <i>samuito</i> ,	Kalau panas,
好き <i>suki</i>	好きだと、..... <i>sukidato</i> ,	Kalau suka,
病気 <i>byouki</i>	病気だと、..... <i>byoukidato</i> ,	Kalau sakit,

Menurut Rohadi (2008, hal.148) penggunaan ~to yaitu sebagai berikut :

- 1). Umumnya digunakan baik dalam bahasa percakapan ataupun bahasa tulisan.
- 2). Digunakan dalam situasi *present*, dan kemungkinannya lebih besar akan terjadi.

Dalam Minna No Nihongo II (1998, hal.62), dijelaskan bahwa ~to digunakan untuk menunjukkan hasil yang tercapai secara wajar, kejadian yang dapat diduga atau kenyataan yang tidak dapat dihindari, yang muncul sebagai akibat dari perbuatan atau kejadian yang ditunjukkan di depan ~to. ~To tidak dapat digunakan pada pernyataan keinginan, pertimbangan, izin, kemauan atau permintaan dari pembicara.

Contoh :

1. ここを押すと、窓が開きます。
Koko wo osuto, mado ga akimasu.
Kalau ini ditekan, jendela akan terbuka.
2. 勉強すると、もちろんできます。
Benkyousuruto, mochiron dekimasu.
Kalau belajar, pasti bisa.
3. 二に二をたすと、四になります。
Ni ni wo tasuto, yon ni narimasu.
Kalau 2 ditambah 2, jadi empat.
4. 母が来ると、私は楽しくなります。
Haha ga kuruto, watashi ha tanoshiku narimasu.
Saya menjadi senang, kalau ibu datang.

(Minna no Nihongo II 1998, hal.62)

Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Toshiko (1991, hal.118)

yang mengatakan bahwa untuk mengetahui cara-cara pemakaian partikel *to*, perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut ini.

1. 枝をゆすると、花が落ちた。

Eda wo yusuru to, hana ga ochita.

Kalau mengayunkan/mengguncangkan dahan pohon, bunganya akan jatuh.

2. 東京に行くと、必ずその店へ寄る。

Tokyo ni iku to, kanarazu sono mise e yoru.

Kalau ke Tokyo, pasti mampir ke toko itu.

3. 窓を開けると、山が見えた。

Mado wo akeru to, yama ga mieta.

Kalau membuka jendela, terlihat gunung.

Pada contoh kalimat-kalimat di atas, partikel *to* dipakai untuk menyatakan hubungan tertentu yang biasanya berbentuk kebiasaan atau kejadian secara alamiah. Hubungan antara ungkapan sebelum partikel *to* (yang menjadi persyaratan) dan ungkapan setelah partikel *to* (yang menjadi akibatnya) tidak berdasarkan pemikiran pembicara. Oleh sebab itu, pada bagian yang menjadi akibatnya (yang diungkapkan setelah partikel *to*) jarang muncul ungkapan-ungkapan seperti pemikiran, perintah, perizinan, harapan, keinginan, saran, nasihat, atau ajakan yang merupakan pernyataan hasil pemikiran pembicara.

Partikel *to* dapat dipakai juga untuk menyatakan syarat-syarat suatu temuan seperti pada contoh kalimat no.3 di atas.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sutedi (2007, hal.150) yang menyatakan bahwa *~to* tidak bisa digunakan jika diikuti oleh pernyataan atau kalimat yang berupa kegiatan yang menyatakan maksud atau ajakan. *~To* juga lebih menonjolkan kejadian hukum alam seperti pada contoh di bawah ini, bahwa

jika pernyataan pertama terwujud maka sudah hukum alam pernyataan kedua pasti terjadi.

1. 日が暮れると、急に暗くなりました。
Hi ga kureru to, kyuu ni kuraku narimashita.
Begitu matahari tenggelam, tiba-tiba menjadi gelap.
2. お金を入れると、切符が出ます。
Okane wo ireru to, kippu ga demasu.
Begitu memasukkan uang (koin), maka tiket akan keluar.

Contoh yang lainnya yakni:

- 日本へ行くと、仕事は辞めてしまうんです。
Nihon e iku to, shigoto wa yamete shimaun desu.
Begitu pergi ke Jepang, maka akan berhenti bekerja.

Pada contoh di atas seperti yang sudah disinggung bahwa *~to* digunakan jika pernyataan pertama dan pertanyaan kedua merupakan hubungan yang bersifat alami atau secara otomatis akan terjadi. Jadi, pada contoh tersebut jika seseorang pergi ke Jepang, maka secara otomatis ia akan cuti/berhenti dari pekerjaannya.

Sedangkan menurut Chino (2008, hal.28), partikel *to* digunakan setelah verba dan adjektiva untuk membentuk suatu pengandaian yang bermakna:

- 1). Menunjukkan bahwa perbuatan kedua menyusul segera setelah perbuatan yang pertama: “segera, begitu”

Contoh :

- a. 朝起きると、すぐカーテンを開けます。
Asa okiru to, sugu kaaten wo akemasu.
Begitu saya bangun di pagi hari, saya buka tirai jendela.
- b. 昨日は会社の仕事が終わると、まっすぐ家に帰った。
Kinou wa kaisha no shigoto ga owaruto, massugu ie ni kaetta.
Kemarin, begitu selesai kerja, saya langsung pulang. / Saya langsung ke rumah setelah kerja kemarin.

- 2). Menunjukkan kepastian yang akan terjadi menyusul perbuatan yang mendahuluinya: “begitu”

Contoh :

- a. 日本では春になると、桜が咲きます。
Nihon de wa haru ni naru to, sakura ga sakimasu.
Begitu musim semi tiba di Jepang, pohon-pohon ceri akan berbunga.
- b. 車が多くなると、交通事故が増えます。
Kuruma ga ooku naru to, koutsu-jiko ga fuemasu.
Begitu bertambah jumlah mobil, kecelakaan lalu lintas meningkat. / Semakin banyak jumlah mobil semakin banyak terjadi kecelakaan.
- c. 不景気になると、失業者が増えます。
Fukeiki ni naru to, sitsugyousha ga fuemasu.
Begitu ada resesi, jumlah pengangguran bertambah.

- 3). Menunjukkan suatu syarat hipotesis: “jika, kecuali setelah”

Contoh :

- a. 山田さんが来ないと、会議が始められません。
Yamada-san ga konai to, kaigi ga hajimeraremasen.
Jika Yamada tidak datang, rapat tidak bisa dimulai. / Kita tidak bisa memulai rapat kecuali setelah Yamada datang.
- b. 明日、天気がいいと、野球ができます。
Ashita, tenki ga ii to, yakyuu ga dekimasu.
Jika cuaca bagus besok, kita bisa main baseball.

- 4). Menunjukkan sesuatu telah maklum sebagai hasil dari suatu perbuatan tertentu: “setelah, akibat dari”.

Contoh :

- a. 銀行へ行くと、もう閉まっていた。
Ginkou e iku to, mou shimatte ita.
Setelah saya sampai di bank, (saya dapati) bank sudah tutup.
- b. 交番で道を聞くと、その会社はすぐ見付かった。
Kouban de michi wo kiku to, sono kaisha wa sugu mitsukatta.
Setelah menanyakan jalan di pos polisi, saya segera temukan (lokasi) perusahaan itu.

2.1.2 Kalimat Pegandaian Bentuk *~ba* (～ば)

Menurut Dedi Sutedi (2007, hal. 147), perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *ba*, yaitu jika kata kerja tersebut ditulis dengan huruf alfabet, maka akhiran *u* diganti dengan *eba* (tabel 2.3). Hal ini berlaku untuk semua kelompok kata kerja. Sedangkan perubahan untuk *i-keiyoushi*, tinggal mengganti akhiran *i* menjadi *kereba*, dan *na-keiyoushi* dirubah dengan cara menambahkan *de areba* pada akhir katanya (tabel 2.4).

Tabel 2.3 Kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk *~ba*

Gol	Kata Kerja Bentuk Kamus	Kata Kerja Bentuk <i>~ba</i>	Arti	Bentuk Negatif	Arti
I	云う <i>iu</i>	云えば、..... <i>ieba</i> ,	Kalau berkata,	云わなければ、..... <i>iwanakereba</i> ,	Kalau tidak berkata,
	持つ <i>motsu</i>	持てば、..... <i>moteba</i> ,	Kalau membawa,	持たなければ、..... <i>motanakereba</i> ,	Kalau tidak membawa,
	ある <i>aru</i>	あれば、..... <i>areba</i> ,	Kalau ada,	なければ、..... <i>nakereba</i> ,	Kalau tidak ada,
	並ぶ <i>narabu</i>	並べば、..... <i>narabeba</i> ,	Kalau berbaris,	並ばなければ、..... <i>narabanakereba</i> ,	Kalau tidak berbaris,
	読む <i>yomu</i>	読めば、..... <i>yomeba</i> ,	Kalau membaca,	読まなければ、..... <i>yomanakereba</i> ,	Kalau tidak membaca,
	行く <i>iku</i>	行けば、..... <i>ikeba</i> ,	Kalau pergi,	行かなければ、..... <i>ikanakereba</i> ,	Kalau tidak pergi,
	急ぐ <i>isogu</i>	急げば、..... <i>isogeba</i> ,	Kalau terburu-buru,	急がなければ、..... <i>isoganakereba</i> ,	Kalau tidak terburu-buru,
II	話す <i>hanasu</i>	話せば、..... <i>hanaseba</i> ,	Kalau berbicara,	話さなければ、..... <i>hanasanakereba</i> ,	Kalau tidak berbicara,
	見る <i>miru</i>	見れば、..... <i> mireba</i> ,	Kalau melihat,	見なければ、..... <i>minakereba</i> ,	Kalau tidak melihat,
III	する <i>suru</i>	すれば、..... <i>sureba</i> ,	Kalau melakukan,	しなれば、..... <i>shinakereba</i> ,	Kalau tidak melakukan,
	来る <i>kuru</i>	来れば、..... <i>kureba</i> ,	Kalau datang,	来なければ、..... <i>konakereba</i> ,	Kalau tidak datang,

Tabel 2.4 Kata sifat 「~い」 dan 「~な」 diubah ke dalam bentuk ~ba

Kata Sifat	Kata Kerja Bentuk ~ba	Arti	Bentuk Negatif	Arti
安い <i>yasui</i>	安ければ、..... <i>yasukereba,</i>	Kalau murah,	安くなければ、..... <i>yasukunakereba,</i>	Kalau tidak murah,
静か <i>shizuka</i>	静かであれば、.... <i>shizuka de areba,</i>	Kalau diam,	静かでなければ、..... <i>shizuka de nakereba,</i>	Kalau tidak diam,

Rohadi (2008, hal.141) mengemukakan bahwa kata kerja / kata sifat bentuk ~ba mempunyai gambaran sebagai berikut:

1). Menyatakan pengandaian yang bersifat :

- Umum, menurut khalayak ramai
- Kebiasaan atau rutin
- Abadi, yang berlaku sepanjang masa
- Perbuatan yang belum dilakukan atau keadaan yang belum terjadi.

2). Umumnya dipakai dalam bahasa tulisan

3). Diartikan “kalau” atau “jika”.

Menurut Sudjianto (2007, hal.52), bentuk pengandaian ~ba bermakna:

- 1). Menyatakan suatu kepastian.
- 2). Mengandaikan atau memperkirakan hal-hal yang mungkin terjadi.
- 3). Menyatakan hal-hal atau kejadian-kejadian yang bersifat alamiah.

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

1. 私はお金があれば、カメラを買います。
Watashi wa okane ga areba, kamera wo kaimasu.
Kalau punya uang, saya akan membeli kamera.

Partikel *ba* pada kalimat di atas menunjukkan pengertian bahwa kalau saya mempunyai uang maka (pasti) akan membeli kamera. Tetapi pada waktu sekarang ini (pada waktu berbicara) saya belum memiliki uang. Bahkan

sebenarnya apakah akan memiliki uang atau tidak, belum bisa dipastikan. Bagian kalimat yang ada setelah partikel *ba* pada kalimat di atas merupakan suatu kepastian.

2. これを読めば、分かるでしょう。
Kore wo yomeba, wakarudeshou.

Kalau membaca ini, mungkin akan mengerti.

Partikel *ba* pada kalimat di atas menunjukkan pengertian bahwa kalau membaca buku yang ditunjukkan, maka diperkirakan atau ada kemungkinan akan mengerti tentang sesuatu. Bagian kalimat yang ada setelah partikel *ba* pada kalimat di atas merupakan bentuk perkiraan.

3. 春になれば、花が咲く。
Haru ni nareba, hana ga saku.
Jika musim semi, maka bunga sakura akan mekar.

Partikel *ba* pada kalimat di atas menunjukkan pengertian bahwa kalau musim berubah menjadi musim semi, maka secara pasti atau secara alamiah bunga sakura akan bermekaran. Bagian kalimat yang ada setelah partikel *ba* pada kalimat di atas merupakan hal-hal atau kejadian-kejadian alamiah.

Sependapat dengan pendapat Sudjianto di atas, Ishida Toshiko menyatakan bahwa partikel *ba* dipakai untuk mengandaikan atau memperkirakan kalau hal-hal yang dinyatakan sebelum partikel *ba* itu terjadi, maka setelah partikel *ba* akan terjadi suatu hasil yang sepantasnya, sewajarnya, atau yang pasti akan terjadi (Toshiko 1991, hal.119).

Pada buku lain, Tomita Takayuki (1992, hal.220) memberi penjelasan tentang partikel *ba* yang sedikit berbeda dengan penjelasan di atas. Takayuki memberikan penjelasan dengan contoh tanya jawab seperti berikut.

貴方は今度の日曜日に何をするつもりですか。

Anata wa kondo nichiyoubi ni nani wo tsumori desuka?

Hari minggu kali ini apa yang akan kamu rencanakan?

a. 雨が降る : うちで本を読んだりテレビを見たりする。

Ame ga furu : Uchi de hon wo yondari terebi wo mitari suru.

Turun hujan : Membaca buku dan menonton televisi di rumah.

b. 雨が降らない : 友達と山へ行く。

Ame ga furanai : Tomodachi to yama e iku.

Tidak turun hujan : Pergi bersama teman.

Kalimat di atas menggambarkan misalnya kita ditanya tentang sesuatu oleh orang lain (dengan kalimat tanya di atas). Pada saat itu kita mempunyai dua macam

persyaratan yang kedua-duanya mungkin terjadi pada waktu yang akan datang

(seperti contoh a dan b di atas). Tetapi pada saat itu (waktu berbicara) kita belum

dapat memastikan akan memilih yang mana (a atau b). Untuk ini kita bisa

mengungkapkan pola kalimat “ ~ba ~ga, ~ba ... ”. Kalau kita mengungkapkan

dua kalimat (a dan b) di atas dengan pola kalimat ini, maka akan terjadilah

kalimat 「雨が降ればうちで本を読んだりテレビを見たりするつもりですが、

雨が降らなければ友達と山へ行くつもりです」.

Sedangkan Chino (2008, hal.90) menyatakan bahwa penggunaan ~ba adalah sebagai berikut:

1). Menunjukkan anak kalimat setelah ~ba sebagai hasil anak kalimat sebelumnya : “jika...maka...”

Contoh :

a. 六甲山に登れば、神戸の町がきれいに見えますよ。

Rokkou-san ni noboreba, Koube no machi ga kirei ni miemasu yo.

Jika kamu mendaki Gunung Rokko, maka kamu akan dapat melihat pemandangan kota Kobe yang bagus.

b. よく練習すれば、このピアノ曲が弾けるようになります。

Yoku renshuu sureba, kono piano kyoku ga hikeru youni narimasu.

Jika kamu berlatih keras, maka kamu akan dapat memainkan piano ini.

- 2). Dipakai untuk memperkenalkan suatu klausa: “jika” (tetapi bukan hubungan sebab akibat)

Contoh :

- a. よろしければ、お菓子を召し上がってください。
Yoroshikereba, okashi wo meshiagatte kudasai.
 Jika kamu ingin, silahkan ambil permennya.
- b. 考えてみれば、よくこんなに会社が大きくなったものだ。
Kangaete mireba, yoku konna ni kaisha ga ookiku natta mono da.
 Jika dipikir-pikir, sebegini berkembangnya perusahaan sungguh membesarkan hati.

- 3). Pemakaian idiomatik kata pengandaian ~ba.

- a. ieba: “..... dinyatakan”

Contoh :

簡単に言えば、それは無理だということでしょう。
Kantan ni ieba, sore wa muri da to iu koto deshō.
 Secara sederhana saja, itu hal yang tidak mungkin.

- b. Dekireba: “jika mungkin” (secara harfiah, jika dapat diselesaikan)

Contoh :

できれば明後日の方が私は都合がいいんですが . . .
Dekireba myougonichi no hou ga watashi wa tsugou ga ii-n desuga . . .
 Jika mungkin, lusa akan lebih baik untuk saya.

- 4). Dipakai untuk menghubungkan dua peristiwa atau pernyataan yang mirip: “dan”

Contoh :

- a. 今日は、天気もよければ風もないで、お花見には最適です。
Kyou wa, tenki mo yokereba kaze mo nai de, ohanami ni wa saiteki desu.
 Hari ini jika cuacanya bagus dan tidak berangin, baik sekali untuk melihat bunga Sakura.
- b. 戦後は米もなければ野菜もないで、大変でしたよ。
Sengo wa ome wo nakereba yasai mo nai de, taihen deshita yo.
 Sungguh bobrok setelah perang tidak ada beras juga sayur-sayuran.

- 5). Dalam bentuk V *~ba ii*: “seseorang harus melakukan, seseorang hanya perlu melakukan”.

Contoh :

- a. 本を借りるには、ここに名前を書けばいいんです。
Hon wo kariru ni wa, koko ni namae wo kakeba ii-n desu.

Untuk meminjam sebuah buku, kamu hanya perlu menulis namamu di sini.

- b. たしかに宿題を忘れたのは君の責任ですが、先生に誤りさえすればいいんです。

Tashika ni shukudai wo wasureta no wa kimi no sekinin desu ga, sensei ni ayamari sae sureba desu.

Karena sudah jelas bahwa itu adalah kesalahanmu karena lupa mengerjakan PR, maka yang harus kamu lakukan adalah meminta maaf kepada guru.

2.1.3 Kalimat Pengandaian Bentuk *~tara* (～たら)

Perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *~tara* yakni dengan cara mengubah kata kerja ke dalam bentuk lampau, dimana hal ini berlaku untuk semua kelompok kata kerja (tabel 2.5). Selain itu, untuk kata sifat 「*~i*」, mengubah akhiran *i* menjadi *kattara*, sedangkan kata sifat 「*~na*」 dan kata benda yaitu dengan menambahkan *dattara* (tabel 2.6).

Tabel 2.5 Kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk *~tara*

Gol	Kata Kerja Bentuk Kamus	Bentuk <i>~tara</i>	Arti
I	買う <i>kau</i>	買ったたら、..... <i>kattara,</i>	Kalau sudah membeli,
	勝つ <i>katsu</i>	勝ったら、..... <i>kattara,</i>	Kalau menang,
	帰る <i>kaeru</i>	帰ったら、..... <i>kaettara,</i>	Kalau pulang,
	呼ぶ <i>yobu</i>	呼んだら、..... <i>yondara,</i>	Kalau sudah memanggil,
	飲む <i>nomu</i>	飲んだら、..... <i>nondara,</i>	Kalau sudah minum,
	死ぬ <i>shinu</i>	死んだら、..... <i>shindara,</i>	Kalau meninggal,
	行く <i>iku</i>	行ったら、..... <i>ittara,</i>	Kalau sudah pergi,
	泳ぐ <i>oyogu</i>	泳いだら、..... <i>oyoidara,</i>	Kalau berenang,
	話す <i>hanasu</i>	話したら、..... <i>hanashitara,</i>	Kalau berbicara,
	II	見る <i>miru</i>	見たら、..... <i>mitara,</i>
III	する <i>suru</i>	したら、..... <i>shitara,</i>	Kalau sudah melakukan,
	来る <i>kuru</i>	来たら、..... <i>kitara,</i>	Kalau sudah datang,

Tabel 2.6 Kata sifat 「*~i*」, 「*~na*」 dan kata benda diubah ke dalam bentuk *~tara*

Kata Sifat	Bentuk <i>~tara</i>	Arti
いい <i>ii</i>	よかったら、..... <i>yokattara,</i>	Kalau baik / bagus,
厚い <i>atsui</i>	厚かったら、..... <i>atsukattara,</i>	Kalau panas,
好き <i>suki</i>	好きだったら、..... <i>suki dattara,</i>	Kalau suka,
簡単 <i>kantan</i>	簡単だったら、..... <i>kantan dattara,</i>	Kalau mudah,
病気 <i>byouki</i>	病気だったら、..... <i>byouki dattara,</i>	Kalau sakit,
雨 <i>ame</i>	雨だったら、..... <i>ame dattara,</i>	Kalau hujan,

Pola kalimat *~tara*, mempunyai dua cara penggunaan (Minna No Nihongo

II, 1998:62), yaitu:

- 1). Menyatakan Persyaratan
- 2). Menyatakan suatu perbuatan atau keadaan yang terjadi di masa mendatang, jika suatu persyaratan telah terpenuhi.

Rohadi (2008, hal.153) memaparkan bahwa fungsi kata kerja bentuk *~tara* adalah sebagai berikut :

- 1). Pengandaian yang seolah-olah dilakukan atau seolah-olah telah terjadi, makna ini kemudian diartikan “kalau sudah selesai...”. Bentuk ini diikuti oleh suatu ajakan, permohonan, larangan, permintaan ijin, dll.

Contoh :

- a. 試験が終わったら、海へ遊びに行きましょう。
Shiken ga owattara, umi he asobi ni ikimashou.
Kalau sudah selesai ujian, mari kita bermain ke pantai.
- b. 新しいテレビを買ったら、見てもいいですか。
Atarashii terebi o kattara, mitemo iidesuka?
Kalau sudah membeli TV baru, bolehkah saya melihatnya?
- c. この本を読んだら、返してください。
Kono hon o yondara, kaeshite kudasai.
Kalau sudah membaca buku ini, tolong segera kembalikan.
- d. 体が丈夫だったら、山に登りたいです。
Karada ga joubu dattara, yama ni noboritaidesu.
Kalau badan kuat, saya ingin mendaki gunung.

- 2). Umumnya *~tara* digunakan dalam bahasa percakapan.

Contoh :

- a. 貴方は大学に入ったら、どうしますか。
Anata wa daigaku ni haittara, dou simasuka?
Jika kamu masuk universitas, apa yang kamu lakukan?

Hampir sama dengan pendapat Rohadi, Chino (2008, hal.90) menyatakan

bahwa penggunaan *~tara* adalah sebagai berikut:

1). Menunjukkan pengandaian dan hasilnya: “jika...maka...”

~tara biasanya dipakai apabila hasilnya merupakan suatu tujuan, permintaan

(perintah), atau pertanyaan.

Contoh:

a. その料理があまり辛かったら、私和食べないわ。

Sono ryouri ga amari karakattara, watashi wa tabenai wa.

Jika hidangan itu terlalu banyak bumbunya, maka saya tidak mau memakannya.

b. 彼に会ったらよろしくと言って下さい。

Kare ni attara, yoroshiku to itte kudasai.

Jika kamu bertemu dia, maka sampaikanlah salam saya.

c. 山田さんの都合が悪かったら、誰にワープロを頼みましょうか。

Yamada-san to tsugou ga warukattara, dare ni waapuro wo tanomimashou ka.

Jika Yamada sedang sibuk, maka siapa yang akan kita minta tolong mengerjakan word-processing?

2). Menunjukkan suatu perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang diketahui:

“tatkala, bila”.

Contoh:

a. 友達の家へ行ったら、彼は留守だった。

Tomodachi no ie e ittara, kare wa rusu datta.

Tatkala saya ke rumah teman dia sudah keluar. / Saya pergi ke rumah teman, tetapi dia keluar.

b. ホテルに電話をしたら、部屋はいっぱいだった。

Hoteru ni denwa wo shitara, heya wa ippai datta.

Tatkala saya menelepon ke hotel, semua kamar sudah penuh. / Saya telepon ke hotel, tetapi semua kamar sudah ditempati.

3). Menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang diikuti secara langsung oleh yang

lain: “tatkala, setelah”

Contoh:

- a. 私が声をかけたら来てください。
Watashi ga koe wo kaketara kite kudasai.
Silahkan datang (langsung) setelah saya panggil.
- b. この仕事が終わったら、そちらへ行きます。
Kono shigoto ga owattara, sochira e ikimasu.
Saya akan pergi ke sana setelah pekerjaan ini selesai.

Sementara Toshiko (1991, hal.118) berpendapat bahwa partikel *tara* dipakai apabila keadaan/aktivitas yang diungkapkan sebelum partikel *tara* itu benar-benar terjadi atau sudah dilakukan, maka terjadilah/dilakukanlah keadaan/ aktivitas lain yang merupakan hasil/akibat yang diungkapkan setelah partikel *tara*.

Contoh:

1. 着いたら、電話をしてください。
Tsuitara, denwa wo shite kudasai.
Kalau sudah sampai, hubungi saya.
2. 百万円あったら、世界旅行がしたい。
Hyakuman'en attara, sekai ryokou ga shitai.
Kalau punya uang seratus yen, ingin keliling dunia.
3. 私が貴方だったら、やはり同じことをしたでしょう。
Watashi ga anata dattara, yahari onaji koto wo shita deshō.
Jika saya jadi anda, mungkin saya akan melakukan hal yang sama.

Partikel *tara* dipakai untuk menyatakan hubungan secara pribadi dan secara kebetulan antara ungkapan sebelumnya dan ungkapan berikutnya. Partikel *tara* dipakai juga untuk menyatakan keadaan yang berlawanan dengan kenyataan yang terjadi saat sekarang seperti pada contoh kalimat (2) dan (3) di atas.

2.1.4 Kalimat Pengandaian Bentuk *~nara* (～なら)

Cara pembentukan kalimat pengandaian bentuk *~nara* yaitu dengan membubuhkannya di belakang verba bentuk kamus ataupun *keiyoushi*.

Pemaparan Rohadi (2008, hal.149), mengenai bentuk *~nara* adalah :

- 1). Menyatakan Pengandaian yang murni dan netral
- 2). Dapat digunakan dalam situasi saat ini (present) atau pun lampau (past).
- 3). Kemungkinannya lebih besar akan terjadi.

Sedangkan menurut Chino (2008, hal.92), *~nara* memiliki makna sebagai berikut:

- 1). Menunjukkan suatu pengandaian dan hasilnya: “jika...maka...”

Contoh :

- a. 私は午後なら、暇がありますよ。
Watashi wa gogo nara, hima ga arimasu yo.
Jika hari sudah petang, maka saya bebas / ada waktu luang.
- b. 明日雨なら、ゴルフに行かないつもりです。
Ashita ame nara, gorufu ni ikinai tsumori desu.
Jika besok hujan, saya tidak akan pergi bermain golf.
- c. あの人が行くなら、私は行きたくないですね。
Ano hito ga iku nara, watashi wa ikitakunai desu ne.
Jika ia pergi, maka saya tidak mau pergi.

- 2). Menunjukkan bahwa suatu topik sedang dibicarakan: “kalau..., mengenai...”

Contoh :

- a. その問題なら、もう解決しました。
Sono mondai nara, mou kaiketsu shimashita.
Mengenai masalah itu, sudah diselesaikan.
- b. 和歌の参考書なら、佐々木先生の研究室にある。
Waka no sankousho nara, Sasaki-sensei no kenkyuu-shitsu ni aru.
Kalau buku acuan mengenai syair Jepang (yang kamu cari), buku itu ada di kantor Profesor Sasaki.

Toshiko (1991, hal.89) memberikan contoh penggunaan *~nara* seperti berikut.

1. 乗るなら、飲むな。
Noru nara, nomu na.
Jika kamu akan bawa mobil, jangan minum alkohol.

2. 雨なら、行きません。

Ame nara, ikimasen.

Jika hujan, saya tidak pergi.

3. もっと勉強したなら、こんな結果にはならなかったでしょう。

Motto benkyou shita nara, konna kekka ni wa naranakatta deshou.

Jika belajar lebih giat lagi, hasil yang seperti ini mungkin tidak akan terjadi.

Partikel *nara* dipakai pada waktu mengandaikan suatu kenyataan yang akan

terjadi dan menyatakan sikap terhadap akibat apabila kenyataan itu benar-benar

terjadi. Akibat yang dikemukakan setelah partikel *nara*, biasanya mengandung

ungkapan yang menyatakan perkiraan, keinginan, atau permintaan pembicara.

Kalau partikel *nara* ini dipakai setelah ungkapan bentuk lampau, maka berarti

mengandaikan hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi (contoh no.3).

~*Nara* juga diucapkan pembicara sebagai reaksi atau umpan balik dari

ucapan lawan bicara (Sutedi 2007, hal.151), seperti contoh di bawah ini.

A: 貴方は土曜日のパーティーに行きますか。

Anata wa doyoubi no paatii ni ikimasuka?

Kamu hari jumat pergi ke pesta?

B: いいえ。行きません。貴方はどうしますか。

Iie. Ikimasen. Anata wa doushimasuka?

Tidak. Saya tidak pergi. Kamu bagaimana?

A: 貴方が行かないなら、私も行きません。

Anata ga ikanai nara, watashi mo ikimasen.

Kalau kamu tidak pergi, aku juga tidak akan pergi.

Partikel *nara* biasa dipakai dalam pola kalimat “X *nara*, Y” untuk mengatakan

tindakan atau pendapat diri sendiri (Y) berdasarkan persyaratan yang sudah

dipastikan (X). Jadi, apabila pola kalimat ini dihubungkan dengan percakapan A

dan B, maka dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

a. Pertama-tama, A merasa bingung (belum memiliki kepastian) apakah ia akan

pergi ke pesta atau tidak. Atau, ia mempunyai maksud apabila B pergi, maka

ia pun akan pergi, dan apabila B tidak pergi, maka ia pun tidak akan pergi.

Lalu ia bertanya kepada B apakah B akan pergi atau tidak.

- b. Ternyata B menjawab “Tidak akan pergi”.
- c. Karena A sudah tahu dengan pasti bahwa B tidak akan pergi, maka berdasarkan persyaratan (yang sudah pasti) itu, A memutuskan tidak akan pergi.

Partikel *ba* dipakai pada saat ada dua macam persyaratan yang belum pasti, sedangkan partikel *nara* dipakai pada waktu ada sebuah persyaratan yang sudah pasti. Hal inilah yang menjadi perbedaan partikel *ba* dengan partikel *nara*. Oleh karena itu, dalam *kokubunpou* (gramatika bahasa Jepang yang diajarkan kepada orang yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa pertama) dijelaskan bahwa partikel *ba* dipakai untuk menunjukkan *katei jouken* atau syarat pengandaian, sedangkan partikel *nara* dipakai untuk menunjukkan *kakutei jouken* atau syarat kepastian (Takayuki 1992, hal.221)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dijelaskan di atas, landasan yang digunakan dalam menjelaskan makna kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」, *~ba* 「～ば」, *~tara* 「～たら」, *~nara* 「～なら」 sebagai makna gramatikal dalam bahasa Jepang adalah pendapat dari Naoko Chino yang didukung dengan pendapat Ishida Toshiko dan Tomita Takayuki serta pendapat Dedi Sutedi, Rohadi dan Sudjianto yang mengatakan bahwa:

1. Bentuk pengandaian *~to* 「～と」 memiliki makna yakni menunjukkan syarat suatu hipotesis, menyatakan syarat-syarat suatu temuan, menunjukkan sesuatu yang maklum sebagai hasil dari suatu perbuatan tertentu, dan menyatakan

hubungan tertentu yang biasanya berbentuk kebiasaan atau kejadian secara alamiah.

2. Bentuk pengandaian *~ba* 「～ば」 memiliki makna yakni menyatakan suatu kepastian, mengandaikan atau memperkirakan hal-hal yang mungkin terjadi, pemakaian idiomatik kata pengandaian, dan jika dalam bentuk “verb *~ba* ii” berarti menyatakan bahwa seseorang harus melakukan atau seseorang hanya perlu melakukan.

3. Bentuk pengandaian *~tara* 「～たら」 memiliki makna yakni menunjukkan pengandaian dan hasilnya, menunjukkan suatu perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang diketahui, menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang diikuti secara langsung oleh yang lain, dan menyatakan pengandaian yang seolah-olah dilakukan atau seolah-olah telah terjadi yang kemudian diartikan “kalau sudah selesai . . .”.

4. Bentuk pengandaian *~nara* 「～なら」 memiliki makna yakni menunjukkan bahwa suatu topik sedang dibicarakan, mengandung ungkapan yang memiliki makna yakni menyatakan perkiraan, keinginan, saran dan permintaan pembicara. *~Nara* juga diucapkan pembicara sebagai reaksi atau umpan balik dari ucapan lawan bicara untuk menyatakan tindakan atau pendapat pribadi.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harume Renata dengan judul “Penguasaan Konjungsi Pada Kalimat Bentuk *To, Ba, Tara, dan Nara* oleh

Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Peserta Ujian Monbukagakusho tahun 2011". Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa dalam menggunakan keempat konjungsi tersebut. Selain itu, juga untuk mendapatkan informasi tentang pengertian *to*, *ba*, *tara*, *nara* yang kurang atau tidak dikuasai oleh mahasiswa sehingga banyak membuat mahasiswa melakukan kesalahan dalam penerapannya. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dengan menggunakan tes yang semua soalnya merupakan soal pilihan ganda. Hasil dari penelitian tersebut yakni secara umum responden cukup bagus dalam penguasaan penggunaan bentuk *~to*, *~ba*, *~tara*, *~nara*. Hal ini terlihat dari hasil tes responden yang memiliki rata-rata nilai 63,8. Dari 495 data responden, jawaban yang benar adalah 316 data. Selain itu, di antara keempat bentuk tersebut, diketahui pula bahwa responden paling banyak mendapat kesulitan dalam membedakan penggunaan partikel *tara* dan *nara*.

Penelitian yang lain adalah penelitian dengan judul "Analisis Perbedaan Penggunaan Partikel *Tara*, *Ba*, dan *To* dalam Majalah Nipponia Tahun 2001-2006 Edisi No. 17,24,25,27,29,32,34,36" oleh Kusuma Rachmawati. Dalam penelitian tersebut, penulis memakai sumber data berupa majalah Nipponia yakni majalah berbahasa Jepang yang berisi artikel mengenai Jepang. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan data yang diperoleh sebanyak 44 kalimat, penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan *tara*, *ba*, dan *to*, yaitu dalam kalimat sebelum partikel *tara*, menggunakan suatu pengandaian

dimana aktivitasnya diandaikan sudah dilakukan. Sedangkan dalam partikel *ba* menggunakan pengandaian dimana aktivitasnya belum dilakukan. Dalam partikel *to*, menyatakan hubungan yang alami atau fakta. Selain itu, dalam kalimat setelah partikel juga memiliki perbedaan yakni kalimat setelah partikel *tara* dan *ba* dapat mengungkapkan suatu kalimat perintah, saran, ataupun ajakan. Sedangkan partikel *to* tidak dapat menyatakan kalimat perintah maupun saran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data yang digunakan, yaitu novel Botchan bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki.

Penelitian ini juga difokuskan pada analisis makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat pengandaian bahasa Jepang yang terdapat dalam novel tersebut.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, tidak seperti peneliti sebelumnya yang hanya menggunakan pendapat/referensi dari seorang ahli saja, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat/referensi dari beberapa ahli sehingga makna yang ditemukan menjadi lebih beragam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi 2011, hal.53). Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah cara yang sistematis dengan beberapa proses yang harus dilalui. Pada bab ini akan dibahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang didapat berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat *Jouken Bun* (~to, ~ba, ~tara, ~nara) dalam novel *Botchan* bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki.

Selain pendekatan penelitian, sebuah penelitian juga memerlukan metode untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah metode deskriptif, karena data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teori dasar, kemudian hasil penelitian dideskripsikan secara terperinci. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moleong (2010, hal.4) bahwa pada pendekatan kualitatif tidak mengadakan perhitungan, dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Sumber Data Penelitian

Arikunto (2006, hal.144) menjelaskan bahwa sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sedangkan data penelitian merupakan objek atau variabel penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, maka subyek dalam penelitian ini adalah novel *Botchan* bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki, dengan objek penelitian berupa kalimat-kalimat pengandaian (~to, ~ba, ~tara, ~nara) yang merupakan inti dari penelitian ini. Untuk dapat membantu dalam mengerjakan penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber-sumber data berupa buku-buku yang relevan dengan judul skripsi yang akan disusun. (Sinopsis *Botchan* dapat dilihat di lampiran)

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Arikunto (2006, hal.236) mengatakan bahwa metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip, buku, novel, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka tahap-tahap pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca sumber data yakni novel *Botchan* bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki.

2. Mencari data berupa kalimat-kalimat pengandaian bentuk *~to*, *~ba*, *~tara*, *~nara* yang ada dalam novel *Botchan* bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki.
3. Mengumpulkan data yang diperoleh dari novel tersebut.
4. Menerjemahkan data-data ke dalam bahasa Indonesia.
5. Mengklasifikasikan dan mentabulasikan data sesuai dengan jenisnya.
6. Memberi kode pada data-data yang berupa nama novel, bab dan halaman, untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Misalnya: B.I.1 adalah data dari novel *Botchan* (B), bab I (I), hal.1 (1)

3.4 Analisis Data

Menurut Patton (1988, dikutip dari Moleong 2010, hal. 280), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Mengacu pada hal diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap dalam menganalisis data.

Adapun tahapan-tahapan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Menganalisa data sesuai dengan teori-teori tentang makna kalimat pengandaian bahasa Jepang yang tercantum pada bab Kajian Pustaka.
2. Membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.
3. Melaporkan hasil analisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu mengenai kalimat pengandaian apa saja yang terdapat dalam novel *Botchan* bab 1-3 karya Natsume Soseki dan makna apa saja yang terkandung dalam kalimat pengandaian tersebut.

4.1 Temuan

Berikut ini adalah temuan data yang telah dianalisis berupa kalimat pengandaian bahasa Jepang serta maknanya yang terdapat dalam novel *Botchan* bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki. Untuk temuan berdasarkan rumusan masalah, terdiri dari 2 temuan. Temuan pertama yakni menemukan kalimat pengandaian bentuk *~to* 「〜と」, *~ba* 「〜ば」, *~tara* 「〜たら」, dan *~nara* 「〜なら」 yang terdapat dalam novel *Botchan* bab 1 sampai bab 3 karya Natsume Soseki. Sedangkan temuan kedua yakni menemukan makna kalimat pengandaian yang ada dalam novel tersebut. Berikut ini adalah tabel temuan bentuk kalimat pengandaian dan maknanya.

Tabel 4.1 Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang

No.	Bentuk Pengandaian	Data yang Ditemukan
1.	<i>~to</i> 「〜と」	30 data
2.	<i>~ba</i> 「〜ば」	9 data
3.	<i>~tara</i> 「〜たら」	25 data
4.	<i>~nara</i> 「〜なら」	13 data
	Jumlah	77 data

Tabel 4.2 Makna Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang

No.	Bentuk Pengandaian	Makna	Jumlah Data
1.	~to 「〜と」	Menyatakan syarat suatu temuan.	15
		Menunjukkan syarat suatu hipotetis.	1
		Menunjukkan sesuatu yang telah maklum sebagai hasil dari perbuatan tertentu.	6
		Menyatakan kebiasaan.	8
2.	~ba 「〜ば」	Memperkiraan tentang hal-hal yang mungkin terjadi.	2
		Menyatakan suatu hasil yang sepantasnya, sewajarnya, atau yang pasti akan terjadi (kepastian).	5
		Menyatakan pengandaian yang bermakna seseorang harus melakukan atau seseorang hanya perlu melakukan.	1
		Menyatakan pengandaian yang bersifat idiomatik.	1
3.	~tara 「〜たら」	Menunjukkan suatu perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang diketahui.	10
		Pengandaian yang seolah-olah dilakukan atau seolah-olah telah terjadi.	9
		Menunjukkan pengandaian dan hasilnya.	4
		Menunjukkan bahwa suatu perbuatan diikuti secara langsung oleh yang lain.	2
4.	~nara 「〜なら」	Menyatakan reaksi atau umpan balik dari ucapan lawan bicara / Menyatakan tindakan atau pendapat diri sendiri berdasarkan persyaratan yang sudah dipastikan.	5
		Menyatakan harapan/keinginan.	1
		Menunjukkan bahwa suatu topik sedang dibicarakan (adanya pembatasan topik).	2
		Menyatakan saran dan permintaan pembicara.	3
		Menyatakan perintah.	2

4.2 Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kalimat pengandaian bentuk ~to 「〜と」, ~ba 「〜ば」, ~tara 「〜たら」, dan ~nara 「〜なら」 yang terdapat dalam novel *Botchan* Bab 1-3 karya Natsume Soseki dan menganalisis makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut. Hasil dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam 2 (dua) sub bab berikut.

4.2.1 Kalimat Pengandaian Bentuk *~to* 「～と」, *~ba* 「～ば」, *~tara* 「～たら」, dan *~nara* 「～なら」 yang Terdapat dalam Novel *Botchan* Karya

Natsume Soseki

Pembahasan pada sub bab ini akan menjabarkan rumusan masalah yang pertama, yaitu mengenai kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」, *~ba* 「～ば」, *~tara* 「～たら」, dan *~nara* 「～なら」 yang terdapat dalam novel *Botchan*

karya Natsume Soseki. Setelah dilakukan proses pengumpulan data, dari jumlah keseluruhan data yang ada sebanyak 77 data yang meliputi 30 data pengandaian bentuk *~to* 「～と」, 9 data pengandaian bentuk *~ba* 「～ば」, 25 data pengandaian bentuk *~tara* 「～たら」, dan 13 data pengandaian bentuk *~nara* 「～なら」. (Data lebih lengkap dapat dilihat di lampiran)

Dengan demikian, kalimat pengandaian yang paling banyak digunakan dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki yakni kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」. Bentuk pengandaian *~to* 「～と」 umumnya digunakan dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Karena itulah, temuan yang didapatkan disini jumlahnya paling banyak. Hal ini dikarenakan dalam novel tersebut tidak hanya bahasa tulisan saja yang terdapat di dalamnya, melainkan juga bahasa lisan atau percakapan.

Sementara itu, bentuk pengandaian *~tara* 「～たら」 yang umumnya digunakan dalam bahasa percakapan, tetapi kenyataannya bentuk pengandaian tersebut juga cukup banyak ditemukan dalam novel karena pada dasarnya dalam novel ini juga banyak terdapat percakapan-percakapan. Sedangkan bentuk pengandaian *~nara* 「～なら」 yang hampir sama seperti bentuk pengandaian *~to*

「〜と」 yang bisa digunakan baik dalam bahasa tulisan maupun percakapan, tapi kenyataannya disini bentuk pengandaian tersebut jarang sekali digunakan.

Kemudian, untuk bentuk pengandaian ~ba 「〜ば」 yang umumnya digunakan dalam bahasa tulisan, yang seharusnya jumlahnya banyak mengingat objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel, ternyata di sini jumlahnya paling sedikit jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk pengandaian yang ada.

4.2.2 Makna Kalimat Pengandaian Bentuk ~to 「〜と」, ~ba 「〜ば」, ~tara

「〜たら」, dan ~nara 「〜なら」 dalam Novel *Botchan* Karya Natsume

Soseki

Pembahasan pada sub bab ini akan menjabarkan rumusan masalah yang kedua, yaitu mengenai makna kalimat pengandaian yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Setelah dilakukan proses analisis, dari jumlah keseluruhan data yang ada, hanya 17 data yang akan dianalisis pada penelitian kali ini, yakni yang terdiri dari: 4 data dari bentuk pengandaian ~to 「〜と」, 4 data dari bentuk pengandaian ~ba 「〜ば」, 4 data dari bentuk pengandaian ~tara 「〜たら」, dan 5 data dari bentuk pengandaian ~nara 「〜なら」. Hal ini disebabkan karena banyak ditemukan kalimat yang memiliki makna yang sama, sehingga penulis mengambil beberapa kalimat saja sebagai perwakilan dari setiap makna. Data-data tersebut dapat dilihat di lampiran.

4.2.2.1 Bentuk Pengandaian ~to

Data 1

庭を東へ二十歩に行き尽すと、南上がりにはいささかばかりの菜園があつて、真中に栗の木が一本立っている。(B.I.6)

Niwa wo higashi e nijuppo ni iki tsukusuto, minami agari ni isasaka bakari no saien ga atte, mannaka ni kuri no ki ga ippon tatte iru.

Kalau berjalan sekitar dua puluh langkah ke sebelah timur halaman, terdapat kebun sayuran yang agak menanjak ke arah selatan, dan di tengah kebun tersebut berdiri sebuah pohon Kastanye.

Analisis Data 1

Dalam kalimat tersebut, pembicara menyatakan suatu ungkapan yang menunjukkan bahwa untuk menemukan pohon Kastanye yang terdapat di tengah-tengah perkebunan sayur, maka syarat yang harus dilakukan adalah berjalan sekitar dua puluh langkah ke tepi timur halaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kalimat pertama yang berbunyi “*niwa wo higashi e nijuppo ni iki tsukusu*” merupakan kalimat yang menyatakan syarat, sedangkan kalimat kedua yang berbunyi “*minami agari ni isasaka bakari no saien ga atte, mannaka ni kuri no ki ga ippon tatte iru*” merupakan temuan fakta yang menyatakan hasil dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya.

Makna: Menyatakan syarat suatu temuan.

Data 2

今に学校を卒業すると麹町辺へ屋敷を買って役所へ通うのだなどと吹聴した事もある。(B.I.17)

Ima ni gakkou wo sotsugyou suruto Koujimachi hen e yashiki wo katte yakusho e kayou no da nado to fuichou shita koto mo aru.

Dia pernah berkata bahwa kalau lulus sekolah aku akan segera membeli rumah besar di sekitar Koujimachi dan bekerja di kantor pemerintahan.

Analisis Data 2

Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat di atas mengandung makna yakni menunjukkan syarat suatu hipotesis. Yang dimaksud dengan hipotesis disini adalah mengenai permasalahan yang sedang dihadapi pembicara yakni tidak punya tempat tinggal karena rumah yang ia tempati akan dijual, sedangkan syarat yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut yakni tidak lain adalah dengan cara lulus sekolah terlebih dahulu, karena kalau masih belum lulus dari sekolah, otomatis pembicara tidak akan bisa bekerja untuk mencari uang dan membeli sebuah rumah. Dalam hal ini, bagian kalimat yang ada sebelum partikel *to* yang berbunyi “*ima ni gakkou wo sotsugyou suru*” pada kalimat di atas merupakan sebuah syarat untuk mewujudkan kalimat setelah partikel *to* yang berbunyi “*Koujimachi hen e yashiki wo katte yakusho e kayou*”, agar permasalahan yang ada dapat teratasi.

Makna: Menunjukkan syarat suatu hipotetis.

Data 3

受持ちを聞いてみると別段むずかしい事もなさそうだから承知した。

(B.II.29)

Ukemochi wo kiite miruto betsudan muzukashii koto mo nasasou dakara shouchishita.

Begitu menanyakan tugasku yang ternyata tidak begitu sulit, maka aku menyetujuinya.

Analisis Data 3

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa setelah pembicara bertanya kepada lawan bicara dan mengetahui bahwa tugasnya tidak sesulit yang ia bayangkan, maka pembicara langsung menyetujuinya. Hal yang demikian merupakan sesuatu

yang maklum. Dikatakan maklum karena hasil dari kita bertanya tidak lain adalah kita akan tahu tentang sesuatu yang belum kita ketahui sebelumnya. Sama halnya dengan pembicara, ia tidak akan pernah mengetahui bahwa tugasnya tidak begitu sulit kalau ia tidak pernah bertanya pada lawan bicaranya. Dalam hal ini, bagian kalimat yang ada sebelum partikel *to* yang berbunyi “*ukemochi wo kiite miru*” pada kalimat di atas menunjukkan suatu bentuk perbuatan tertentu, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah partikel *to* yang berbunyi “*betsudan muzukashii koto mo nasasou dakara shouchishita*” menunjukkan suatu hal yang maklum terjadi.

Makna: Menunjukkan sesuatu yang telah maklum sebagai hasil dari perbuatan tertentu.

Data 4

それから毎日毎日学校へ出ては規則通り働く、毎日毎日帰って来ると主人がお茶を入れましようとしてくる。(B.III.34)

Sorekara mainichi mainichi gakkou e dete wa kisoku toori hataraki, mainichi mainichi kaette kuruto shujin ga ocha wo iremashou to dete kuru.

Kemudian, setiap hari aku pergi ke sekolah sesuai aturan, dan kalau aku pulang, si bapak kos muncul sambil berkata “saya akan seduhkan teh”.

Analisis Data 4

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa ketika pembicara selesai mengajar dan kembali ke kos, saat itulah lawan bicara (bapak kos) selalu membuatkan teh untuk pembicara. Lawan bicara melakukan hal tersebut tidak hanya satu dua kali saja, melainkan setiap hari. Hal tersebut terbukti dengan adanya kata “*mainichi mainichi*” pada kalimat sebelum *~to* yang menjadi petanda bahwa kegiatan tersebut rutin dilakukan. Atau bisa dikatakan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan

lawan bicara setiap harinya ketika pembicara pulang dari sekolah. Dalam hal ini, bagian kalimat yang “*shujin ga ocha wo iremashou to dete kuru*” lah yang menunjukkan suatu kebiasaan.

Makna: Menyatakan kebiasaan

Sesuai dengan pendapat yang terdapat pada bab Kajian Pustaka, dapat diketahui bahwa kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」 tidak bisa digunakan jika diikuti dengan kalimat yang menyatakan keinginan, perintah, saran, dsb. Hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」 yang diikuti oleh pernyataan seperti demikian dalam penelitian ini.

4.2.2.2 Bentuk Pengandaian *~ba*

Data 1

田舎者はしみたたれだから五円もやれば驚ろいて眼を廻すに極っている。
(B.II.22)

Inaka mono wa shimittare dakara go en mo yareba odorote me wo mawasu ni kimatte iru.

Karena orang kampung biasanya pelit, jadi kalau diberi lima yen pasti mereka akan kaget dan membelalakkan mata.

Analisis Data 1

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa jika kita berbicara tentang orang kampung, memang mereka tidak jauh dari yang namanya kemiskinan dan jarang sekali memiliki uang banyak. Jadi, merupakan hal yang wajar jika mereka tidak pernah menggunakan uang yang mereka miliki apalagi untuk hal-hal yang tidak begitu penting. Karena itulah, kalau mereka mendapatkan uang sebesar lima yen

yang bisa dibilang lumayan banyak untuk kalangan orang kampung seperti mereka, bisa dipastikan mereka akan membelalakkan matanya karena terkejut.

Dalam hal ini, kalimat setelah *~ba* yang berbunyi “*odoroite me wo mawasu ni kimatte iru*” merupakan kejadian yang menunjukkan suatu kewajaran yang sepantasnya atau pasti terjadi apabila hal-hal yang dinyatakan sebelum partikel *ba* yang berbunyi “*go en mo yareba*” terjadi.

Makna: Menyatakan suatu hasil yang sepantasnya, sewajarnya, atau yang pasti akan terjadi (kepastian).

Data 2

茶代なんかやらなければよかった。(B.II.24)

Chadai nanka yaranakereba yokatta.

Seandainya saja waktu itu aku tidak memberi tip (uang ekstra), pasti lebih baik.

Analisis Data 2

Kalimat di atas diucapkan pembicara sebagai ungkapan penyesalan yang dia rasakan ketika sadar bahwa ia sudah melakukan perbuatan yang tidak begitu penting yang sebenarnya tidak perlu ia lakukan, yakni memberikan tip (uang ekstra) kepada pelayan sebesar lima yen. Akibatnya, pembicara jadi tidak bisa pulang ke Tokyo karena kekurangan uang. Dari kalimat tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk bisa pulang ke Tokyo, yang perlu dilakukan pembicara adalah tidak memberi tip kepada pelayan. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat sebelum *~ba* yang berbunyi “*chadai nanka yaranakereba*”.

Makna: Menyatakan pengandaian yang bermakna seseorang harus melakukan atau seseorang hanya perlu melakukan.

Data 3

文学士と云えば大学の卒業生だからえらい人なんだろう。(B.II.25)

Bungakushi to ieba daigaku no sotsugyousei dakara erai hito nandarou.

Kalau dia berkata sarjana sastra, tentunya dia orang yang hebat karena merupakan lulusan universitas.

Analisis Data 3

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa seperti yang dibicarakan orang pada umumnya, seorang sarjana muda identik dengan orang-orang yang pandai.

Berdasarkan hal itulah pembicara kemudian memperkirakan bahwa orang yang ia sebut (dia) tersebut mungkin sosok orang yang pandai atau hebat juga, sesuai dengan gelar yang dimilikinya. Bagian kalimat yang ada setelah partikel *ba* yang berbunyi “*daigaku no sotsugyousei dakara erai hito nandarou*” pada kalimat di atas merupakan bentuk perkiraan, yang ditunjukkan dengan adanya kata “*darou*” di akhir kalimat yang merupakan salah satu ciri dari sebuah kalimat yang menyatakan suatu kemungkinan.

Makna: Menyatakan perkiraan hal-hal yang mungkin terjadi.

Data 4

そのほか一人一人についてこんな事を書けばいくらでもある。(B.II.27)

Sono hoka hitori hitori ni tsuite konna koto wo kakeba ikura demo aru.

Kalau aku tulis satu demi satu seperti ini, sampai kapan pun ada (tidak akan pernah selesai).

Analisis Data 4

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa karena begitu banyaknya hal yang dialami pembicara di sekolah sehingga sulit untuk diungkapkan, jadi pembicara membuat suatu pengandaian yang menyatakan kalau misalnya kejadian-kejadian

yang dialami oleh pembicara ditulis semuanya, maka tidak akan ada akhirnya. Hal itulah yang membuat pembicara menghentikan ceritanya mengenai pengalaman yang ia dapatkan dan rasakan selama berada di sekolah tempat ia mengajar.

Dalam hal ini, bagian kalimat yang ada sebelum partikel *ba* yang berbunyi “*sono hoka hitori hitori ni tsuite konna koto wo kakeba*” pada kalimat di atas merupakan bentuk pengandaian yang bersifat idiomatik.

Makna: Menyatakan pengandaian yang bersifat idiomatik.

Sama halnya dengan kalimat pengandaian bentuk *~to* 「〜と」, kalimat pengandaian bentuk *~ba* 「〜ば」 juga tidak bisa digunakan jika diikuti dengan kalimat yang menyatakan keinginan, perintah, saran, dsb. Hal ini dapat diketahui dengan tidak ditemukannya kalimat pengandaian bentuk *~ba* 「〜ば」 yang diikuti oleh pernyataan seperti demikian dalam penelitian ini.

4.2.3 Bentuk Pengandaian *~tara*

Data 1

それから清はおれがうちでも持って独立したら、一所になる気でした。

(B.I.12)

Sorekara Kiyō wa ore ga uchi demo motte dokuritsusitara, isshoni naru ki de ita.

Kemudian, Kiyō berniat untuk ikut bersama denganku kalau aku sudah mempunyai rumah dan hidup mandiri.

Analisis Data 1

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa apabila pembicara telah memenuhi persyaratan yakni sudah hidup mandiri dan memiliki rumah sendiri, maka lawan bicara akan memutuskan untuk tinggal bersama dengannya (si pembicara). Yang

dimaksud pembicara disini adalah Botchan. Kalimat yang diungkapkan pembicara tersebut merupakan suatu pengandaian yang seolah-olah dilakukan jika pembicara memang benar-benar sudah memiliki rumah. Walaupun kenyataannya hal tersebut belum terjadi, tetapi hal tersebut terlihat seolah-olah telah terjadi karena pada dasarnya memang Kiyoo sangat berkeyakinan sekali jika suatu hari nanti Botchan akan melakukan hal tersebut. Bagian kalimat yang ada sebelum partikel *tara* yang berbunyi “*Kiyoo wa ore ga uchi demo motte dokuritsusitara*” pada kalimat di atas merupakan suatu syarat yang harus dilakukan agar kalimat yang ada setelah partikel *tara* yang berbunyi “*isshoni naru ki de ita*” tersebut dapat terjadi.

Makna: Pengandaian yang seolah-olah dilakukan atau seolah-olah telah terjadi.

Data 2

それから車を備って、中学校へ来たら、もう放課後で誰も居なかった。
(B.II.20)

Sorekara kuruma wo yatotte, chuugakkou e kitara, mou houkago de dare mo inakatta.

Kemudian aku naik kendaraan, dan begitu sampai di SMP, sudah tidak ada siapa-siapa karena sekolah sudah bubar.

Analisis Data 2

Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa ketika pembicara melakukan suatu perbuatan yakni menaiki kendaraan hingga akhirnya sampai di sekolah, di situlah pembicara mengetahui bahwa di sekolah sudah tidak ada orang satu pun karena jam kegiatan belajar mengajar memang sudah berakhir. Bagian kalimat yang ada sebelum partikel *tara* yang berbunyi “*kuruma wo yatotte, chuugakkou e kitara*” pada kalimat di atas menunjukkan suatu bentuk perbuatan tertentu, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah partikel *tara* yang berbunyi “*mou houkago de*

dare mo inakatta” menunjukkan suatu hal yang diketahui setelah kalimat sebelum partikel *tara* tersebut terjadi.

Makna: Menunjukkan suatu perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang diketahui.

Data 3

道中をしたら茶代をやるものだと聞いていた。(B.II.22)

Douchu wo shitara chadai wo yaru mono da to kiite ita.

Aku mendengar bahwa jika ada yang mengantar sesuatu, aku harus memberikan tip (uang ekstra).

Analisis Data 3

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa ketika pembicara teringat akan pesan seseorang yang mengatakan bahwa ia harus memberikan tip (uang ekstra) jika ada pelayan yang sedang mengantarkan sesuatu untuknya, pembicara kemudian berniat untuk mencoba mempraktekkan apa yang sudah ia dengar suatu saat nanti jika pelayan tersebut datang. Bagian kalimat yang ada sebelum partikel *tara* yang berbunyi “*douchu wo shitara*” pada kalimat di atas merupakan suatu bentuk pengandaian, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah partikel *tara* yang berbunyi “*chadai wo yaru mono da*” merupakan suatu hasil yang akan terjadi jika kalimat sebelum partikel *tara* sudah terjadi. Hasil yang dimaksud di sini adalah keputusan pembicara untuk memberikan tip (uang ekstra) kepada pelayan jika pelayan tersebut datang membawakan sesuatu untuknya. Selain itu, sesuai dengan yang dikatakan bahwa pengandaian bentuk *~tara* biasanya dipakai apabila hasilnya merupakan suatu tujuan, maka dalam kalimat pengandaian tersebut pun

mengandung suatu tujuan yakni agar pembicara tidak diacuhkan atau dipandang sebelah mata dan mendapat perhatian serta pelayanan lebih dari pihak penginapan.

Makna: Menunjukkan pengandaian dan hasilnya.

Data 4

名刺を出したら校長室へ通した。(B.II.23)

Meishi wo dashitara kouchou sitsu e tooshita.

Begitu aku memberikan kartu nama, aku dibawa ke ruang Kepala Sekolah.

Analisis Data 4

Kalimat di atas diucapkan Botchan ketika ia berkunjung ke sekolah untuk yang pertama kalinya. Karena masih asing dan tidak tahu harus kemana ia pergi, akhirnya Botchan bertanya kepada siswa yang ia temui di sekolah tersebut sambil menunjukkan kartu identitas dirinya. Dari situasi pada kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa setelah Botchan menunjukkan kartu namanya, saat itu juga ia langsung dibawa menuju ke ruang Kepala Sekolah oleh seorang siswa. Bagian kalimat yang ada sebelum partikel *tara* yang berbunyi “*meishi wo dashitara*” pada kalimat di atas menunjukkan suatu bentuk perbuatan tertentu, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah partikel *tara* yang berbunyi “*kouchou sitsu e tooshita*” menunjukkan perbuatan lain yang dilakukan segera setelah perbuatan yang pertama (kalimat sebelum partikel *tara*) terjadi.

Makna: Menunjukkan bahwa suatu perbuatan diikuti secara langsung oleh yang lain.

Sesuai dengan pendapat yang terdapat pada bab Kajian Pustaka, dapat diketahui bahwa kalimat pengandaian bentuk *~tara* 「～たら」 biasanya diikuti dengan kalimat yang menyatakan ajakan, permohonan, perintah, permintaan ijin, dan keinginan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya kalimat pengandaian bentuk *~tara* 「～たら」 yang diikuti oleh pernyataan seperti demikian dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Bentuk Pengandaian *~nara*

Data 1

こんなのが江戸っ子なら江戸には生れたくないもんだと心中に考えた。
(B.II.27)

Konna no ga edokko nara edo ni wa umaretakunai mon da to shinchuu ni kangaeta.

Kalau orang seperti dia membanggakan diri sebagai orang Edo, aku berharap tidak lahir di Edo.

Analisis Data 1

Kalimat di atas diucapkan pembicara sebagai ungkapan rasa kekecewaan terhadap sikap seorang guru yang selalu membanggakan diri lahir sebagai orang Edo dan bergaya seperti seorang aktor dengan mengenakan *haori* sutra transparan yang kedodoran. Sama dengan guru tersebut, di sini pembicara juga merupakan seorang anak yang lahir di jaman Edo. Pada kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa setelah pembicara melihat sikap dan penampilan guru seperti demikian yang bisa di bilang cukup memalukan, pembicara merasa kecewa dan menyatakan harapan/keinginannya untuk tidak lahir di jaman Edo. Bagian kalimat yang ada sebelum partikel *nara* yang berbunyi “*konna no ga edokko nara*” pada kalimat di atas merupakan suatu bentuk pengandaian, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah

partikel *nara* yang berbunyi “*edo ni wa umaretakunai mon da to shinchuu ni kangaeta*” merupakan hasil dari pengandaian tersebut yang berisi tentang keinginan pembicara.

Makna: Menyatakan harapan/keinginan.

Data 2

喧嘩なら相撲取とでもやってみせるが、こんな大僧を四十人も前へ並べて、ただ一枚の舌をたたいて恐縮させる手際はない。(B.III.31)

Kenka nara sumoutori to demo yatte miseru ga, konna oosou wo yonjuu nin mo mae e narabete, tada ichi mai no shita wo tataite kyoushuku saseru tegiwa wa nai.

Kalau masalah perkelahian, aku bisa bertahan menghadapi seorang pesumo, tapi aku tidak ingin membangun rasa hormat dengan cara seperti itu, dan tidak mungkin juga membuat keempat puluh murid terkesan hanya dengan menggunakan lidahku yang hanya selebar ini.

Analisis Data 2

Kalimat di atas diucapkan pembicara sebagai bentuk ketidakpuasan atas kekurangan yang dimilikinya, yakni mengenai bentuk tubuhnya yang tergolong sangat kecil jika dibandingkan dengan murid-murid yang ada di dalam kelas, jadi meskipun dia berada di tempat yang tinggi sekalipun, tetap saja dia terlihat masih kurang mengesankan. Oleh karena itu, pembicara mengangkat topik perkelahian sebagai bahan perbandingan yang bisa membuat dirinya menjadi lebih berharga/mengesankan, dimana perkelahian merupakan hobi dan keahlian yang dimiliki oleh pembicara. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat yang ada sebelum partikel *nara* yang berbunyi “*kenka nara*”.

Makna: Menunjukkan bahwa suatu topik sedang dibicarakan (adanya pembatasan topik).

Data 3

そんなものが出るくらいなら四十円でこんな田舎へくるもんかと 控所へ帰って来た。(B.III.32)

Sonna mono ga dekiru kurai nara yonjuu en de konna inaka e kuru monka to hikaejo e kaette kita.

Kalau bisa menjawab soal sesulit itu, tidak bakal aku berada di tempat terpencil seperti ini, apalagi dengan gaji 40 yen sebulan, dan akupun kembali ke ruangan guru.

Analisis Data 3

Dari kalimat di atas, dapat diketahui bahwa pembicara mengucapkan sesuatu sebagai reaksi atau umpan balik ketika lawan bicara bertanya kepadanya dan meminta pembicara untuk membantunya menyelesaikan soal. Dari kalimat tersebut, juga dapat diketahui bahwa kalimat setelah ~*nara* diucapkan pembicara sebagai tindakan atau pendapat berdasarkan persyaratan yang sudah dipastikan.

Persyaratan yang dimaksud di sini ditunjukkan oleh kalimat sebelum partikel ~*nara* yang berbunyi “*sonna mono ga dekiru kurai*” yakni mengenai soal geometri yang memang sudah terbukti cukup sulit dan bisa dipastikan bahwa pembicara tidak akan bisa menyelesaikannya.

Makna: Menyatakan reaksi atau umpan balik dari ucapan lawan bicara.

Menyatakan tindakan atau pendapat diri sendiri berdasarkan persyaratan yang sudah dipastikan.

Data 4

云うなら僕だけに話せ、随分妙な人も居るからなと忠告がましい事を云った。(B.III.33)

Iu nara boku dake ni hanase, zuibun myouna hito mo iru karana to chuukoku gashikoto wo itta.

“Kalau mau bicara, cukup bilang kepadaku saja, soalnya ada orang-orang yang aneh sekali di sini”, katanya menasihati.

Analisis Data 4

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa pembicara memberi saran kepada lawan bicara sekaligus meminta lawan bicara untuk membicarakan masalah yang sedang dialami hanya kepada dirinya saja, karena menurutnya memang banyak orang aneh di sekolah tersebut yang dikhawatirkan tidak terima dengan perkataan lawan bicara sehingga bisa menimbulkan perselisihan nantinya. Dalam hal ini, bagian kalimat yang ada sebelum partikel *nara* yang berbunyi “*iu nara*” pada kalimat di atas merupakan suatu bentuk pengandaian, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah partikel *nara* yang berbunyi “*boku dake ni hanase*” merupakan bentuk kalimat yang menyatakan saran dan permintaan pembicara.

Makna: Menyatakan saran dan permintaan pembicara.

Data 5

始めに持って来たのは何でも印材で、十ばかり並べておいて、みんなで三円なら安い物だお買いなさいと云う。(B.III.35)

Hajime ni motte kita no wa nandemo inzai de, juu bakari narabete oite, minna de san en nara yasui mono da okainasai to iu.

Yang pertama kali dia bawa adalah bahan pembuat stempel, dia menjejerkan kira-kira sepuluh jenis bahan lalu membujukku untuk membelinya, “Kalau hanya tiga yen, ini sangat murah, jadi ayo beli”, katanya.

Analisis Data 5

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa setelah menjajarkan barang dagangannya, pembicara membujuk dan menyuruh lawan bicara untuk membelinya dengan harga tiga yen, karena menurut pembicara tiga yen merupakan harga yang cukup murah untuk barang seperti itu. Bagian kalimat

yang ada sebelum partikel *nara* yang berbunyi “*minna de san en nara*” pada kalimat di atas merupakan suatu bentuk pengandaian, sedangkan bagian kalimat yang ada setelah partikel *nara* yang berbunyi “*yasui mono da okainasai*” merupakan bentuk perintah, yang ditunjukkan dengan adanya kata “*~nasai*” di akhir kalimat.

Makna: Menyatakan perintah.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa tidak hanya kalimat pengandaian bentuk *~tara* 「～たら」 saja bisa diikuti dengan kalimat yang menyatakan keinginan dan perintah, kalimat pengandaian bentuk *~nara* 「～なら」 juga dapat diikuti oleh pernyataan seperti demikian. Hal ini terbukti dengan ditemukannya kalimat pengandaian bentuk *~nara* 「～なら」 yang diikuti oleh pernyataan yang menunjukkan ungkapan keinginan dan perintah dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat pengandaian bentuk *~to* 「～と」 dan bentuk *~ba* 「～ば」 tidak bisa diikuti dengan kalimat yang menyatakan ajakan, keinginan, perintah, saran, dsb. Sebaliknya, kalimat pengandaian bentuk *~tara* 「～たら」 dan bentuk *~nara* 「～なら」 bisa diikuti dengan kalimat yang menyatakan ajakan, keinginan, perintah, saran, dsb.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dalam penelitian ini. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan hasil analisis yang sebelumnya sudah disampaikan, dan memberi saran mengenai apa yang sebaiknya harus dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk dapat memahami bentuk kalimat pengandaian bahasa Jepang lebih mendalam (detail) lagi.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa kalimat pengandaian bahasa Jepang dalam novel *Botchan* bab 1-3 karya Natsume Soseki memiliki makna masing-masing yang berbeda antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, diantaranya :

- 1). Bentuk pengandaian *~to* 「〜と」 memiliki makna yakni menunjukkan syarat suatu hipotesis (1 kalimat), menyatakan syarat suatu temuan (15 kalimat), menunjukkan sesuatu yang maklum sebagai hasil dari suatu perbuatan tertentu (6 kalimat), dan menyatakan kebiasaan (8 kalimat).
- 2). Bentuk pengandaian *~ba* 「〜ば」 memiliki makna yakni menyatakan suatu kepastian (5 kalimat), mengandaikan atau memperkirakan hal-hal yang mungkin terjadi (2 kalimat), pemakaian idiomatik kata pengandaian (1 kalimat), dan jika dalam bentuk “verb *~ba* ii” berarti menyatakan bahwa seseorang harus melakukan atau seseorang hanya perlu melakukan (1 kalimat).

3). Bentuk pengandaian *~tara* 「～たら」 memiliki makna yakni menunjukkan pengandaian dan hasilnya (4 kalimat), menunjukkan suatu perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang diketahui (10 kalimat), menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang diikuti secara langsung oleh yang lain (2 kalimat), dan menyatakan pengandaian yang seolah-olah dilakukan atau seolah-olah telah terjadi yang kemudian diartikan “kalau sudah selesai . . .” (9 kalimat).

4). Bentuk pengandaian *~nara* 「～なら」 memiliki makna yakni menunjukkan bahwa suatu topik sedang dibicarakan (2 kalimat), mengandung ungkapan yang memiliki makna yakni menyatakan harapan/keinginan (1 kalimat), saran dan permintaan pembicara (3 kalimat), perintah (2 kalimat). *~Nara* juga diucapkan pembicara sebagai reaksi atau umpan balik dari ucapan lawan bicara untuk menyatakan tindakan atau pendapat pribadi (5 kalimat).

5.2 Saran

Penulis menyadari akan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Maka dari itu, untuk menyempurnakan penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya meneliti tentang makna kalimat pengandaian bahasa Jepang dengan menggunakan objek dan kajian teori yang lainnya, serta memperjelas tentang penggunaan masing-masing bentuk tersebut apakah bisa saling menggantikan atau tidak antara bentuk yang satu dengan yang lainnya, mengingat ada beberapa bentuk yang penggunaan dan maknanya hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. 1998. *Minna no Nihongo II*. Tokyo: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chino, Naoko. 2002. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc Fakultas Ilmu Budaya. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya
- Ishida, Toshiko. 1991. *Nihongo Kyoujuhou*. Tokyo: Taishukan Shoten
- Kukita, Minao. 2012. *Jouken Bun no Ronri*. Diakses pada tanggal 8 Juli 2014 dari http://www.geocities.jp/minao_kukita/files/lecture_notes/Logic-of-Conditionals.pdf
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto : Kyoto Sangyo University Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, Kusuma. 2013. *Analisis Perbedaan Penggunaan Partikel Tara, Ba, dan To dalam Majalah Nipponia Tahun 2001-2006 Edisi No.17,24,25,27,29, 32,34,36*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya
- Renata, Harume. 2012. *Penguasaan Konjungsi Pada Kalimat Bentuk To, Ba, Tara, dan Nara oleh Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Peserta Ujian Monbukagakusho tahun 2011*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya
- Rohadi. 2006. *Bentuk Ungkapan Kata Kerja yang Bervariasi*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Soseki, Natsume. 1992. *Botchan*. Tokyo: Shincho Bunko
- Sudjianto. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern – Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. 2007. *Nihongo no Bunpou (Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar)*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tomita, Takayuki. 1991. *Bunpou no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata*. Tokyo: Bonjisha
- Tomita, Takayuki. 1992. *Kiso-Hyouden 50 to Sono Oshiekata*. Tokyo: Bonjisha

Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Rizky Sulfiawati

Nim : 105110200111041

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 24 Agustus 1992

Alamat Asli : Ds. Ngaban RT.03 RW.01 No.21
Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo

Nomor Telepon : -

Nomor Ponsel : 085755043824

Alamat Email : rsh_2arashi8@yahoo.com

Pendidikan :

- TK Dharma Wanita, Tanggulangin, Sidoarjo (1996-1998)
- SD Negeri Kalitengah II, Tanggulangin, Sidoarjo (1998-2004)
- SMP Negeri 1 Candi, Sidoarjo (2004-2007)
- SMA Negeri 1 Porong, Sidoarjo (2007-2010)
- Universitas Brawijaya Malang (2010-2014)

Kualifikasi :

- Tahun 2010 Pernah Mengikuti JLPT Level 5
- Tahun 2012 Lulus JLPT Level 4
- Tahun 2013 Pernah Mengikuti JLPT Level 3
- Tahun 2013 Pernah Mengikuti Tes IC3
- Tahun 2014 Lulus TOEIC
- Tahun 2014 Pernah Mengikuti JLPT Level 3

Pengalaman Berorganisasi :

- Tahun 2010 Peserta Diklatsar UABT (Unit Aktivitas Bulutangkis) Universitas Brawijaya
- Tahun 2011 Panitia Musang (Musyawarah Anggota) UABT (Unit Aktivitas Bulutangkis) Universitas Brawijaya
- Tahun 2011 Panitia IBM (Invitasi Bulutangkis Mahasiswa) 8



Lampiran 2 : Sinopsis Novel *Botchan*

Dalam bahasa Jepang, Botchan merupakan panggilan sopan untuk anak laki-laki, terutama ketika mereka masih kanak-kanak dan berasal dari keluarga terpadang. Botchan, yang juga berarti tuan muda, adalah tokoh utama dalam novel ini. Panggilan ini ia dapatkan dari Kiyo, wanita yang menjadi pengasuhnya sejak kecil.

Sepeninggalan ibunya, Kiyo lah satu-satunya yang peduli pada Botchan. Ayahnya memilih untuk tidak menghiraukannya. Botchan yang nakal dan selalu membuat serta membawa masalah itu dianggapnya tidak pantas mendapat kasih sayang. Apalagi yang kerap mencoreng nama baik keluarga dengan semua tingkah lakunya yang menurutnya berada di luar batas kewajaran. Misalnya saja seperti ketika ia memutuskan untuk memotong ibu jarinya, berkelahi, merusak kebun wortel ataupun menyumbat sumur sawah.

Botchan sendiri tidak pernah menganggap hal tersebut sebagai masalah besar. Ia bahkan terkesan tidak peduli. Baginya, keberadaan Kiyo sudah cukup. Ia mengakui bahwa semua masalah yang timbul yakni semata-mata karena kecerobahannya dan spontanitas belaka. Botchan adalah sosok yang lebih menuruti apa kata hatinya. Sikap dan watak ini nampaknya berlanjut hingga dewasa.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Ilmu Alam Tokyo, Botchan mendapatkan tawaran mengajar di sekolah menengah di Shikoku. Botchan menyanggupinya tanpa berpikir panjang dan segera disesalinya, mengingat ia sebenarnya tidak memiliki keinginan menjadi guru. Selain itu, ia juga sama sekali

tidak punya bayangan kota seperti apa itu Shikoku. Walaupun demikian, tetapi pada akhirnya Botchan tetap meninggalkan Tokyo.

Begitu tiba di Shikoku, Botchan sama sekali tidak terkesan. Bukan hanya karena cuaca musim panas yang terik, tetapi lebih kepada sambutan orang-orang yang bisa dibilang tidak menarik simpati Botchan sama sekali. Pelayanan yang buruk dari pihak penginapan sampai tingkah pemilik rumah yang memberinya kamar untuk disewa. Kekecewaan Botchan tidak berhenti sampai disitu. Karena di sekolah tempat ia mengajar pun dipenuhi oleh beberapa orang dengan pribadi yang tidak kalah buruk. Belum lagi dengan sistem yang diterapkan di sekolah.

Botchan sungguh dibuat pusing karenanya.

Namun, bukan Botchan namanya jika berdiam diri mengikuti arus. Benturan demi benturan pun terjadi. Tidak peduli kepala sekolah, rekan kerja atau murid-murid sekalipun. Tidak butuh waktu lama baginya untuk tahu siapa serigala-serigala berbulu domba. Sampai pada akhirnya Botchan pun memutuskan untuk mengambil jalan yang sekali lagi berdasarkan kata hatinya tanpa peduli apa yang mungkin dipikirkan orang di sekitarnya.

No.	Data	Cara Baca	Arti	Keterangan
1.	切れぬ事があるか、何でも切ってみせると受け合った。	<i>Kirenu koto ga aruka, nandemo kitte miseruto uke atta.</i>	"Mana mungkin tidak tajam? Kalau aku mencoba memotong apapun dengan pisau ini, aku jamin pasti terpotong!". MAKNA: Menyatakan syarat suatu temuan.	B.I.5
2.	庭を東へ二十歩に行き尽すと、南上がりにいささかばかりの菜園があって、真中に栗の木が一本立っている。	<i>Niwa wo higashi e nijū ho ni iki tsukusuto, minami agari ni isasaka bakari no saien ga atte, mannaka ni kuri no ki ga ippon tatte iru.</i>	Kalau berjalan sekitar dua puluh langkah ke sebelah timur halaman, terdapat kebun sayuran yang agak menanjak ke arah selatan, dan di tengah kebun tersebut berdiri sebuah pohon Kastanye. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.6
3.	人が困ると嬉しそうに冷やかした。	<i>Hito ga komaruto ureshisou ni hiyakashita.</i>	Kalau ada orang yang sedang dalam posisi sulit, sepertinya dia bahagia sekali menertawainya. MAKNA: Menyatakan kebiasaan.	B.I.8
4.	しかし清の眼から見るとそう見えるのだろう。	<i>Shikashi Kiyo no me kara miruto sou mieru no da sou.</i>	Tetapi, kalau dari pandangan Kiyo, mungkin ayahku terlihat seperti itu.	B.I.11
5.	今から考えると馬鹿馬鹿しい。	<i>Ima kara kangaeruto baka-bakashii.</i>	Kalau dipikir-pikir sekarang, benar-benar suatu ketololan.	B.I.12
6.	今考えるとこれも親譲りの無鉄砲から起った失策だ。	<i>Ima kangaeruto kore mo oyayuzuri no mutepou kara okotta shissakuda.</i>	Kalau dipikir-pikir, ini juga merupakan kegagalan yang timbul dari kenekatan yang aku warisi dari orang tuaku.	B.I.16
7.	おれは三年間学問はしたが実を云うと教師になる気も、田舎へ行く考えも何もなかった。	<i>Ore wa sannnenkan gakumon wa shita ga jitsu wo uto kyoushi ni naru ki mo, inaka e iku kangae mo nani mo nakatta.</i>	Memang aku sudah belajar selama tiga tahun, tapi kalau boleh jujur, aku tidak berniat menjadi guru maupun pergi ke kampung dan sebagainya. MAKNA: Menyatakan sesuatu yang maklum sebagai hasil dari suatu perbuatan tertentu.	B.I.16
8.	地図で見ると海浜で針の先ほど小さく見える。	<i>Chizu de miruto kaihin de hari no saki hodo chiisaku mieru.</i>	Kalau kulihat di peta, tempatnya di pesisir pantai, yang terlihat sekecil ujung jarum. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.17
9.	今に学校を卒業すると麹町辺へ屋敷を買って役所へ通うのだなどと吹聴した事もある。	<i>Ima ni gakkou wo sotsugyou suruto Koujimachi hen e yashiki wo katte yakusho e kayou no da nado to fuichou shita koto mo aru.</i>	Bahkan dia pernah berkata bahwa kalau lulus sekolah aku akan segera membeli rumah besar di sekitar Koujimachi dan bekerja di kantor pemerintahan. MAKNA: Menunjukkan syarat suatu	B.I.17

			hipotetis.	
10.	ぶうと云って汽船がとまると、艇が岸を離れて、漕ぎ寄せて来た。	<i>Buu to itte kisen ga tomaruto, hashike ga kishi wo hanarete, kogi yosete kita.</i>	Begitu kapal uap berhenti disertai dengan bunyi mesinnya yang menggema rendah, sebuah sampan meninggalkan dermaga menuju ke arah kami. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.19
11.	事務員に聞いてみるとおれはここへ降りるのだそうだ。	<i>Jimuin ni kiite miruto ore wa koko e oriru no da souda.</i>	Begitu aku bertanya kepada seorang petugas, sepertinya aku harus turun disini. MAKNA: (Sama dengan no.7)	B.II.19
12.	乗り込んでみるとマツチ箱のような汽車だ。	<i>Norikonde miruto macchi bako no youna kishada.</i>	Kalau aku naik, akan tahu bahwa kereta itu seperti kotak korek api. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.20
13.	帰りがけに覗いてみると涼しそうな部屋がたくさん空いている。	<i>Kaerigake ni nozoite miruto suzushi souna heya ga takusan aite iru.</i>	Kalau aku mencoba mengintip, banyak kamar kosong yang kelihatannya lebih sejuk daripada kamarku. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.21
14.	どうするか見ると済して顔を洗って、部屋へ帰って待っていると、夕べの下女が膳を持って来る。	<i>Dousuruka miruto sumashite kao wo aratte, heya e kaette matteru to, yuube no gejo ga zen wo motte kuru.</i>	Lihat nanti reaksi mereka, lalu dengan wajah santai aku mencuci muka dan kalau aku masuk kamar, pelayan yang tadi malam akan datang lagi membawa makanan. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.22
15.	帳場に坐っていたおかみさんが、おれの顔を見ると急に飛び出してきてお帰りと板の間へ頭をつけた。	<i>Chouba ni suwatte ita okamisan ga, ore no kao wo miruto kyuu ni tobidashite kite okaeri to ita no ma e atama wo tsuketa.</i>	Nyonya yang duduk di tempat kasir, kalau melihat wajahku tiba-tiba langsung menghampiriku, sambil mengucapkan “Selamat datang, Tuan!” dia menyalami kepulanganku dengan menempelkan dahi ke papan lantai. MAKNA: (Sama dengan no.7)	B.II.28
16.	受持ちを聞いてみると別段むずかしい事もなさそうだから承知した。	<i>Ukemochi wo kiite miruto betsudan muzukashii koto mo nasasou dakara shouchishita.</i>	Begitu menanyakan tugasku, yang ternyata tidak begitu sulit, maka aku menyetujuinya. MAKNA: (Sama dengan no.7)	B.II.29
17.	学校で逢った時はやに横風な失敬な奴だと思ったが、こんなにいろいろ世話をしてくれるところを見ると、わるい男でもなさそうだ。	<i>Gakkou de atta toki wa yani oufuuna shikkeina yatsuda to omotta ga, konna ni iro-iro sewa wo shite kureru tokoro wo miruto, warui otoko demo nasa souda.</i>	Saat pertama kali bertemu di sekolah, aku mengira dia sombong dan sok ngatur, tetapi kalau melihat sikapnya sekarang ini, sepertinya dia tidak seperti itu. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.30
18.	先生と大きな声をされると、腹の減った時に丸の内ではんを聞いたような気がする。	<i>Sensei to ookina koe wo sareruto, hara no hetta toki ni maru no uchi de don wo kiita youna ki ga</i>	Setiap kali kalau dipanggil “Sensei” dengan suara keras, aku kaget, seperti mendengar	B.III.31

	る。	<i>suru.</i>	dentuman meriam di siang bolong/ si Marunouchi pada saat aku lapar. MAKNA: (Sama dengan no.3)	
19.	教場へ出ると今度の組は前より大きな奴ばかりである。	<i>Kyoujou e deruto kondo no kumi wa mae yori ookina yatsu bakari de aru.</i>	<u>Kalau</u> masuk kelas, akan terlihat murid-murid yang lebih besar dibandingkan dengan kelas sebelumnya MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.31
20.	それからうちへ帰って来ると、宿の亭主がお茶を入れましようと言ってやって来る。	<i>Sorekara uchi e kaette kuruto, yado no teishu ga ocha wo iremashou to itte yatte kuru.</i>	<u>Kalau</u> tiba di rumah, si pemilik rumah menyambut sambil mengatakan “Saya buatkan teh ya.” MAKNA: (Sama dengan no.7)	B.III.33
21.	それから毎日毎日学校へ出ては規則通り働く、毎日毎日帰って来ると主人がお茶を入れましようと言ってくる。	<i>Sorekara mainichi mainichi gakkou e dete wa kisoku toori hataraku, mainichi mainichi kaette kuruto shujin ga ocha wo iremashou to dete kuru.</i>	Sejak itu, setiap hari aku pergi ke sekolah sesuai aturan, dan <u>kalau</u> aku pulang, si bapak kos muncul sambil berkata “saya akan seduhkan teh”. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.III.34
22.	ほかの教師に聞いてみると辞令を受けて一週間から一ヶ月ぐらいの間は自分の評判がいいだろうか、悪いだろうか非常に気に掛かるそうであるが、おれは一向そんな感じはなかった。	<i>Hokano kyoushi ni kiite miruto jirei wo ukete issjukan kara ikkagetsu kurai no aida wa, jibun no hyouban ga ii darou ka, warui darouka hijou ni ki ni kakarusou de aru ga, ore wa ikkou sonna kanji wa nakatta.</i>	<u>Kalau</u> mendengar info dari guru lain, seminggu hingga sebulan setelah menerima surat tugas, mereka mencemaskan apakah siswa menyukai mereka atau tidak, tapi aku sama sekali tidak cemas. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.34
23.	金がないと断わると、金なんか、いつでもようございませうとなかなか頑固だ。	<i>Kin ga nai to kotowaruto, kane nanka, itsu demo you gozaimasu to naka-naka ganko da.</i>	<u>Kalau</u> aku menolaknya dengan alasan tidak punya uang, dia akan memaksa dengan berkata “Kau boleh membayarnya kapan saja.” MAKNA: (Sama dengan no.7)	B.III.36
24.	東京に居った時でも蕎麦屋の前を歩いて薬味のおいをかぐと、どうしても暖簾がくぐりたくなる。	<i>Toukyou ni otta toki demo sobaya no mae wa kayotte yakumi no nioi wo kaguto, doushitemo noren ga kuguritaku natta.</i>	Pada saat di Tokyo, ketika aku lewat di depan warung <i>soba</i> , <u>kalau</u> tercium aroma bumbunya, tidak tahu kenapa aku selalu ingin masuk ke warung itu. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.III.36
25.	今日までは数学と骨董で蕎麦を忘れていたが、こうして看板を見ると素通りが出来なくなる。	<i>Kyou made wa suugaku to kottou de soba wo wasurete ita ga, koushite kanban wo miruto su doori ga dekinaku naru.</i>	Sampai hari ini, aku melupakan mie karena matematika dan barang antik, tetapi <u>kalau</u> melihat papan nama tersebut, aku tidak ingin melewatkannya begitu saja. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.III.36
26.	見ると看板ほどでもない。	<i>Miruto kanban hodo demo nai.</i>	<u>Begitu</u> melihat, ternyata di dalamnya tidak	B.III.37

			semegah papan namanya. MAKNA: (Sama dengan no.1)	
27.	部屋が暗いので、ちょっと気がつかなかったが顔を合せると、みんな学校の生徒である。	<i>Heya ga kurai no de, chotto ki ga tsukanakatta ga kao wo <u>awaseruto</u>, minna gakkou no seito de aru.</i>	Karena ruangnya gelap sehingga aku tidak menyadarinya, namun <u>begitu</u> aku melihat mereka, ternyata mereka adalah murid-murid sekolahku. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.37
28.	翌日何の気もなく教場へはいると、黒板一杯ぐらいの大きな字で、天麩羅先生とかいてある。	<i>Yokujitsu nan no ki mo naku kyoujou e <u>hairuto</u>, kokuban ippai guraina ookina ji de, tempura sensei to kaite aru.</i>	Keesokan harinya, <u>begitu</u> aku masuk kelas, ada huruf besar yang hampir memenuhi seluruh papan tulis, tertulis PROFESOR TEMPURA. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.37
29.	十分立って次の教場へ出ると一つ天麩羅四杯なり、但し笑うべからずと黒板にかいてある。	<i>Juppun tatte tsugi no kyoujou e <u>deruto</u> hitotsu tempura yon bai nari, tadashi warau bekarazu to kokuban ni kaite aru.</i>	Sepuluh menit kemudian, <u>begitu</u> aku masuk lagi ke kelas berikutnya, di papan tulis tertulis EMPAT PORSI SOBA TEMPURA, TAPI JANGAN TERTAWA. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.38
30.	今度は生徒にも逢わなかったから、誰も知るまいと思って、翌日学校へ行って、一時間目の教場へはいると団子二皿七銭と書いてある。	<i>Kondo wa seito ni mo awanakatta kara, dare mo shirumai to omotte, yoku jitsu gakkou e ite, ichi jikan me no kyoujou e <u>hairuto</u> dango ni sara shichi sen to kaite aru.</i>	Kali ini, karena tidak bertemu dengan murid-murid, aku pikir tidak akan ada yang tahu. Keesokan harinya, <u>begitu</u> aku masuk kelas jam pelajaran pertama, di papan tulis tertulis: DANGO DUA PIRING TUJUH SEN. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.39
31.	二時間目にもきつと何かあると思うと遊廓の団子旨い旨いと書いてある。	<i>Ni jikan me ni mo kitto nani ka aru to <u>omouto</u> yuuyaku no dango umai umai to kaite aru.</i>	<u>Begitu</u> aku berpikir bahwa di kelas jam pelajaran kedua juga akan ada sesuatu, ternyata di papan tulis tertulis: DANGO DI KAWASAN BORDIL SUNGGUH ENAK. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.39
32.	この手拭が湯に染った上へ、赤い縞が流れ出したのでちょっと見ると紅色に見える。	<i>Kono tefuki ga yu ni sometta ue e, akai shima ga nagare dashita no de chotto <u>miruto</u> heni iro ni mieru.</i>	Karena handuk ini terkena air panas, garis-garis merahnya menjadi luntur dan <u>kalau</u> dilihat sekilas handuknya terlihat berwarna merah. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.40
33.	それでうちへ帰ると相変わらず骨董責めである。	<i>Sorede uchi e <u>kaeruto</u> aikawarazu kottouseki de aru.</i>	<u>Kalau</u> kembali ke rumah, seperti biasa aku selalu diberondong (dihadapkan) dengan barang-barang antik. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.III.41

No.	Data	Cara Baca	Arti	Keterangan
1.	あなたがもう少し年をとっていらっしやれば、ここがご相続が出来ますものとしきりに口説いていた。	<i>Anata ga mou sukoshi toshi wo totte irasshareba, koko ga gosouzoku ga dekimasu mono wo to shikiri ni kudoite ita.</i>	“Kalau saja umurmu sedikit lebih tua, kamu bisa mewarisi rumah ini” katanya ngotot. MAKNA: Memperkirakan tentang hal-hal yang mungkin terjadi.	B.I.14
2.	六百円を三に割って一年に二百円ずつ使えば三年間は勉強が出来る。	<i>Ropyaku en wo san ni watte ichinen ni ni hyaku en zutsu tsukaeba san-nen kan wa benkyou ga dekiru.</i>	Kalau uang yang 600 yen ini dibagi tiga dan aku gunakan 200 yen setiap tahunnya, maka aku bisa sekolah selama tiga tahun. MAKNA: Menyatakan suatu hasil yang sepantasnya, sewajarnya, atau yang pasti akan terjadi (kepastian).	B.I.15
3.	三年間一生懸命にやれば何か出来る。	<i>San-nenkan isshoukenmei ni yareba nanika dekiru.</i>	Kalau selama tiga tahun aku belajar dengan rajin, tentunya aku bisa melakukan sesuatu. MAKNA: (Sama dengan no.2)	B.I.15
4.	おれが行くたびに、居りさえすれば、何くれと款待なしてくれた。	<i>Ore ga iku tabi ni, orisae areba, nani kure to motenashite kureta.</i>	Setiap kali aku ke rumahnya, asalkan ada, dia pasti melayaniku dengan penuh perhatian.	B.I.17
5.	田舎者はしみったれだから五円もやれば驚ろいて眼を廻すに極っている。	<i>Inaka mono wa shimittare dakara go en mo yareba odorote me wo mawasu ni kimatte iru.</i>	Karena orang kampung biasanya pelit, jadi, kalau diberi lima yen pasti mereka akan kaget dan membelalakkan mata. MAKNA: (Sama dengan no.2)	B.II.22
6.	茶代なんかやらなければよかった。	<i>Chadai nanka yaranakereba yokatta.</i>	Seandainya saja waktu itu aku tidak memberi tip, pasti akan lebih baik. MAKNA: Menyatakan pengandaian yang bermakna seseorang harus melakukan atau seseorang hanya perlu melakukan.	B.II.24
7.	文学士と云えば大学の卒業生だからえらい人なんだろう。	<i>Bungakushi to ieba daigaku no sotsugyousei dakara erai hito nandarou.</i>	Kalau dia berkata sarjana muda sastra, tentunya dia orang yang hebat karena merupakan lulusan universitas. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.25
8.	そのほか一人一人についてこんな事を書けばいくらでもある。	<i>Sono hoka hitori hitori ni tsuite konna koto wo kakeba ikura demo aru.</i>	Kalau aku tulis satu demi satu seperti ini, sampai kapan pun ada (tidak akan pernah selesai). MAKNA: Menyatakan pengandaian yang bersifat idiomatik.	B.II.27
9.	この学校がいけなければすぐどっかへ行く覚悟でいたから、狸も赤シャツも、些ども恐ろしくはなかった。	<i>Kono gakkou ga ikenakereba sugu dokka e iku kakugo de ita kara, tanuki mo akashatshu mo, chitto mo osoroshiku wa nakatta.</i>	Karena aku memang berniat untuk pergi jika tidak berhasil di sekolah ini, jadi tidak sedikit pun aku takut pada si Rubah maupun si Kemeja Merah. MAKNA: (Sama dengan no.2)	B.III.35
10.	冗談も度を過ぎせばいたずらだ。	<i>Joudan mo tabi wo sugoseba itazurada.</i>	Bercanda pun kalau berlebihan akan menjadi sebuah kenakalan. MAKNA: (Sama dengan no.2)	B.III.38

No.	Data	Cara Baca	Arti	Keterangan
1.	出てみたら竹の先へ蝦蟇口の紐を引き懸けたのを水で洗っていた。	<i>Dete mitara take no saki e gamaguchi no himo wo hikikaketa no wo mizu de aratte ita.</i>	<u>Begitu</u> aku keluar melihatnya, dia sedang mencuci dompet yang terkait pada ujung galah bambu itu. MAKNA: Menunjukkan suatu perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang diketahui.	B.I.10
2.	それから口をあけて壺円札を改めたら茶色になって模様が消えかかっていた。	<i>Sorekara kuchi wo akete ichi en satsu wo aratametara chairo ni natte moyou ga kiekakatte iru.</i>	Kemudian, dia membuka dompet itu, dan <u>begitu</u> melihat uang lembaran satu yen-an yang ada di dalamnya, ternyata warnanya berubah menjadi kecoklatan dan gambarnya hampir menghilang. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.10
3.	それから清はおれがうちでも持って <u>独立したら</u> 、一所になる気でいた。	<i>Sorekara Kiyō wa ore ga uchi demo motte dokuritsusitara, isshoni naru ki de ita.</i>	Kemudian, <u>kalau</u> aku sudah mempunyai rumah dan hidup mandiri, Kiyō berniat untuk ikut bersama denganku. MAKNA: Pengandaian yang seolah-olah dilakukan atau seolah-olah telah terjadi.	B.I.12
4.	卒業してから八日に校長が呼びに来たから、何か用だろうと思って、出掛けて行 <u>ったら</u> 、四国辺のある中学校で数学の教師が入る。	<i>Sotsugyousite kara youka me ni kouchou ga yobi ni kita kara, nani ka you darou to omotte, dekakete ittara, shikokuhen no aru chuugakkou de suugaku no kyoushi ga hairu.</i>	Delapan hari setelah kelulusan, kepala sekolah memanggilku, tentunya ada keperluan, pikirku, dan <u>begitu</u> aku datang memenuhi panggilannya, ternyata di Shikoku ada SMP yang memerlukan guru matematika. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.16
5.	それでも妙な顔をしているから「何をみやげに買って来てやろう、何が欲しい」と聞いてみたら「越後の笹飴が食べたい」と云った。	<i>Soredemo myouna kao wo shiteiru kara, "nani wo miyage ni katte kite yarou, nani ga hoshii" to kiite mitara "echi go no sasaame ga tabetai" to itta.</i>	Namun, wajahnya tetap muram. <u>Begitu</u> aku bertanya "Nanti aku akan belikan oleh-oleh. Nenek ingin apa?", dia menjawab "Saya ingin makan sasaame dari Echigo." MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.18
6.	汽車がよっぽど動き出してから、もう大丈夫だろうと思って、窓から首を出して、 <u>振り向いたら</u> 、やっぱり立っていた。	<i>Kisha ga yoppado ugokidashite kara, mou daijoubu darou to omotte, mado kara kubi wo dashite, furimuitara, yappari tatte ita.</i>	Setelah kereta sudah cukup jauh bergerak, aku mengira dia sudah tidak ada, lalu aku melongokkan kepala dan <u>begitu</u> melihat ke belakang ternyata dia masih berdiri di tempatnya tadi. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.19
7.	ところへ妙な筒っぽうを着た男がきて、こっちへこいと云うから、尾いて行 <u>ったら</u> 、港屋とか云う宿屋へ連れて来た。	<i>Tokoro e myouna tsutsuppou wo kita otoko ga kite, kocchi e koi to iu kara, tsuite ittara, Minatoya toka iu Yadoya e tsurete kita.</i>	Pada saat itu muncul seorang laki-laki yang memakai pakaian dengan lengan baju yang lurus aneh, dia memintaku untuk mengikutinya, <u>begitu</u> aku mengikutinya ternyata dia membawaku ke penginapan Minatoya. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.20

8.	門口へ立ったなり中学校を教えろと云った ら、中学校はこれから汽車で二里ばかり行 かなくっちゃいけないと聞いて、なお上 がるのがいやになった。	<i>Kadoguchi e tatta nari chuugakkou wo oshiero to ittara, chuugakkou wa korekara kisha de ni ri bakari ikanakuccha ikenai to kiite, nao agaru no ga iya ni natta.</i>	Sambil berdiri di ambang pintu, <u>begitu</u> aku mengatakan bahwa akan mengajar di SMP, aku mendapat jawaban bahwa jarak ke SMP sekitar enam kilometer dan aku harus naik kereta api, membuatku semakin enggan untuk masuk. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.20
9.	それから車を備って、中学校へ来た ら、もう放課後で誰も居なかった。	<i>Sorekara kuruma wo yatotte, chuugakkou he kitara, mou houkago de dare mo inai.</i>	Kemudian aku naik kendaraan, dan <u>begitu</u> sampai di SMP, sudah tidak ada siapa-siapa karena sekolah sudah bubar. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.20
10.	こんな部屋はいやだと云ったらあいにく みんな塞がっておりますからと云いながら革 鞆を抛り出したまま出て行った。	<i>Konna heya wa iya da to ittara ainiku minna fusagatte arimasu kara to inagara kawa kabang wo houridashita mama dete itta.</i>	<u>Begitu</u> aku mengatakan bahwa aku tidak mau kamar yang panas seperti ini, dia malah meletakkan tas kulitku begitu saja lalu pergi sambil bergumam bahwa semua kamar sudah terisi. MAKNA: Menunjukkan bahwa suatu pembuatan diikuti secara langsung oleh yang lain.	B.II.21
11.	道中をしたら茶代をやるものだと聞いて いた。	<i>Douchu wo shitara chadai wo yaru mono da to kiite ita.</i>	Aku pernah mendengar bahwa jika ada yang mengantar sesuatu, aku harus memberikan tip. MAKNA: Menunjukkan pengandaian dan hasilnya.	B.II.22
12.	四つ角を二三度曲がったらすぐ門の前へ 出た。	<i>Yotsu kado wo ni san do magattara sugu mon no mae e deta.</i>	<u>Kalau</u> sudah melewati tiga perempatan, segera aku tiba di depan gerbang sekolah. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.22
13.	あんな奴を教えるのかと思ったら、何だか 気味が悪くなった。	<i>Anna yatsu wo sashieru no ka to omottara nanda ka kimi ga waruku natta.</i>	<u>Kalau</u> aku harus mengajar siswa seperti itu, perasaanku langsung memburuk. MAKNA: (Sama dengan no.11)	B.II.23
14.	名刺を出したら校長室へ通した。	<i>Meishi wo dashitara kouchou sitsu e tooshita.</i>	<u>Begitu</u> aku memberikan kartu nama, aku dibawa ke ruang Kepala Sekolah. MAKNA: (Sama dengan no.10)	B.II.23
15.	この辞令は返しますと云ったら、校長は狸 のような眼をばちつかせておれの顔を見 る。	<i>Kono jirei wa kaeshimasu to ittara, kouchou wa tanuki no youna me wo pachitsukasete ore no kao wo mite ita.</i>	<u>Kalau</u> aku berkata bahwa aku akan mengembalikan lagi surat tugas ini, kepala sekolah akan melihat mukaku dengan membelalakkan matanya yang seperti rubah itu. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.24
16.	あとから聞いたらこの男は年が年中赤シャ ツを着るんだそうだ。	<i>Ato kara kiitara kono otoko wa toshi ga nenjuu aka shatsu wo kirun darou da.</i>	<u>Kalau</u> sudah mendengar sendiri, aku baru tahu ternyata sepanjang tahun dia selalu mengenakan kemeja merah. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.25

17.	挨拶が一通り済んだら、校長が今日はもう引き取ってもいい、もっとも授業上の事は数学の主任と打ち合せをしておいて、明後日から課業を始めてくれと云った。	<i>Aisatsu ga hito toori <u>sundara</u>, kouchou ga kyou wa mou hikitottemo ii, mottomo jugyoujou no kota wa suugaku no shunin to uchiawase wo shite oite, myougo nichu kara kagyou wo hajimete kure to itta.</i>	Kepala sekolah mengatakan bahwa <u>kalau</u> sudah selesai melakukan perkenalan secara formal, sebelum pulang aku perlu membahas jadwal pelajaran dengan ketua guru bidang mata pelajaran matematika dan mulai mengajar besok. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.27
18.	手紙を書きってしまったら、いい気持ちになって眠気がさしたから、最前のように座敷の真中へのびのびと大の字に寝た。	<i>Tegami wo <u>kaite shimattara</u>, ii kokoromochi ni natte nemuke ga sashita kara, saizen no youni zashiki no mannnaka e nobi-nobi to dai no ji ni neta.</i>	<u>Kalau</u> sudah selesai menulis surat, aku merasa enakan dan rasa kantuk pun muncul, maka aku merentangkan badanku di tengah ruangan dan tidur. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.29
19.	この部屋がいと大きな声があるので目が覚めたら、山嵐がはいって来た。	<i>Kono heyakai to ookina koe ga suru node me ga <u>sametara</u>, yamaarashi ga haitte kita.</i>	“Kamar ini!” <u>Begitu</u> terdengar suara keras, aku terbangun dan muncullah si Landak. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.29
20.	授業上の打ち合せが済んだら、君はいつまでこんな宿屋に居るつもりでもあるまい、僕がいい下宿を周旋してやるから移りたまえ。	<i>Jugyoujou no uchiawase ga <u>sundara</u>, kimi wa itsu made konna Yadoya ni iru tsumori demo aru mai, boku ga ii geshuku wo shuusenshite yaru kara utsuritamae.</i>	<u>Kalau</u> sudah selesai membicarakan masalah pelajaran, pasti dia berkata bahwa aku tentunya tidak akan terus berada di tempat seperti ini, jadi dia akan mencarikan tempat kos yang bagus dan aku harus pindah. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.29
21.	あとで聞いたらこの男が一番生徒に人望があるのだそうだ。	<i>Ato de <u>kiitara</u> kono otoko ga ichi ban seito ni jinbou ga aru no darouda.</i>	<u>Kalau</u> sudah mendengar sendiri, aku akan tahu bahwa laki-laki ini adalah guru yang paling dihormati oleh murid-murid. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.II.30
22.	控所へ帰って来たら、山嵐がどうだいと聞く。	<i>Hikaejo e kaette <u>kitara</u>, yamaarashi ga doudai to kiita.</i>	<u>Kalau</u> aku kembali ke ruang guru, si Landak pasti akan menanyakan tentang perkembangan di kelas. MAKNA: (Sama dengan no.11)	B.III.31
23.	一週間ばかりしたら学校の様子もひと通りは飲み込めたし、宿の夫婦の人物も概分分かる。	<i>Isshuukan bakari <u>shitara</u> gakkou no yousu mo hito toori wa nomikometashi, yado no fuufu no jinbutsu mo taigai wa wakatta.</i>	<u>Kalau</u> sudah seminggu, secara garis besar aku akan memahami kondisi sekolah dan sifat ibu bapak kos. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.III.34
24.	ある日の晩大町と云う所を散歩していたら郵便局の隣りに蕎麦とかいて、下に東京と注を加えた看板があった。	<i>Aru hi no ban Oomachito iu tokoro wo sanpo shite <u>itara</u> yuubinkyoku no tonari ni soba to kaite, shita ni tokyo to chuu wo kuwaeta kanban ga atta.</i>	Pada suatu malam, <u>kalau</u> sedang berjalan-jalan di Omachi, di samping kantor pos ada warung Mie <i>Soba</i> yang di bawahnya terdapat tulisan “Tokyo”. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.36
25.	何の事だと思ったら、つまらない来歴だ。	<i>Nan no koto da to <u>omottara</u>, tsumaranai rairekida.</i>	<u>Kalau</u> dipikir-pikir, semua ini terjadi karena hal yang sepele. MAKNA: (Sama dengan no.11)	B.III.39

No.	Data	Cara Baca	Arti	Keterangan
1.	そんな大病なら、もう少し大人しくすればよかったですと思って帰って来た。	<i>Sonna daibyou nara, mou sukoshi otonashiku sureba yokatta to omotte kaette kita.</i>	<u>Kalau</u> aku tahu Ibu mengidap penyakit parah seperti itu, mestinya aku akan bersikap lebih baik dan kembali ke rumah. MAKNA: Menyatakan reaksi atau umpan balik dari ucapan lawan bicara. Menyatakan tindakan atau pendapat diri sendiri berdasarkan persyaratan yang sudah dipastikan.	B.I.8
2.	好い気性なら清以外のものも、もう少し善くしてくれるだろうと思った。	<i>Yoi kishou nara Kiyō igai no mono mo, mou sukoshi yokushite kureru darou to omotta.</i>	<u>Kalau</u> aku berwatak baik, tentunya orang-orang selain Kiyoshi akan memperlakukanku dengan lebih baik. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.I.9
3.	そんなむずかしい役なら雇う前にこれこれだと話すがいい。	<i>Sonna muzukashii yaku nara yatou mae ni kore-kore da to hanasu ga ii.</i>	<u>Kalau</u> tugasnya sesulit ini, sebelum mempekerjakan sebaiknya membicarakannya terlebih dahulu. MAKNA: Menyatakan saran dan permintaan pembicara.	B.II.24
4.	そのくらいよく知ってるなら、始めから威かさなければいいのに。	<i>Sono kurai yoku sitteru nara, hajime kara odokasanakereba ii noni.</i>	<u>Kalau</u> sudah tahu, sebaiknya dari awal tidak membuatku kaget seperti itu. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.II.24
5.	こんなのが江戸っ子なら江戸には生れたくないもんだと心中に考えた。	<i>Konna no ga edokko nara edo ni wa umaretakunai mon da to shinchuu ni kangaeta.</i>	<u>Kalau</u> orang seperti dia membanggakan diri sebagai orang Edo, aku berharap tidak lahir di Edo. MAKNA: Menyatakan harapan / keinginan.	B.II.27
6.	このくらいの事なら、明後日は愚か、明日から始めると云ったって驚かない。	<i>Kono kurai no koto nara, asatte wa oroka, ashita kara hajimero to ittatte odorokanai.</i>	<u>Kalau</u> cuma yang seperti ini, jangan lusa, disuruh memulainya besok pun aku tidak akan kaget. MAKNA: Menyatakan perintah.	B.II.29
7.	五円の茶代を奮発してすぐ移るのはちと残念だが、どうせ移る者なら、早く引き越して落ち付く方が便利だから、そのところはよろしく山嵐に頼む事にした。	<i>Go en no chadai wo funpatsu shite sugu utsuru no wa chito zannnenda ga, douse utsuru mono nara, hayaku hiki kosHITE ochi tsuku houga benri dakara, soko no tokoro wa yoroshiku Yamaarashi ni tanomu koto ni shita.</i>	Sayang juga kalau harus pindah begitu cepat setelah memberi uang tip sebanyak lima yen, tapi <u>kalau</u> pindah itu merupakan hal yang terbaik, maka lebih cepat lebih baik, jadi aku minta bantuan si Landak. MAKNA: Menyatakan permintaan pembicara.	B.II.29
8.	喧嘩なら相撲取とでもやってみせるが、	<i>Kenka nara sumoutori to demo yatte miseru ga, konna oosou wo yonjuu nin mo mae e narabete,</i>	<u>Kalau</u> masalah berkelahian, aku bisa bertahan menghadapi seorang pesumo, tapi aku tidak	B.III.31

	こんな大僧を四十人も前へ並べて、只一枚の舌をたたいて恐縮させる手際はない。	<i>tada ichi mai no shita wo tataite kyoushuku saseru tegiwa wa nai.</i>	ingin membangun rasa hormat dengan cara seperti itu, dan tidak mungkin juga membuat keempat puluh murid terkesan hanya dengan menggunakan lidahku yang hanya selembur ini. MAKNA: Menunjukkan bahwa suatu topik sedang dibicarakan (adanya pembatasan topik)	
9.	早過ぎるなら、ゆっくり云ってやるが、おれは江戸っ子だから君等の言葉は使えない。	<i>Hayasugiru nara, yukkuri itte yaru ga, ore wa edokko dakara kimira no kotoba wa tsukaenai.</i>	<u>Kalau</u> aku bicara terlalu cepat, aku akan memperlambatnya, tapi karena aku anak Edo jadi aku tidak bisa bicara seperti kalian. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.32
10.	そんなものが出来るくらいなら四十円でこんな田舎へくるもんかと控所へ帰って来た。	<i>Sonna mono ga dekiru kurai nara yonjuu en de konna inaka e kuru monka to hikaejo e kaette kita.</i>	<u>Kalau</u> bisa menjawab soal sesulit itu, tidak bakal aku berada di tempat terpencil seperti ini, apalagi dengan gaji 40 yen sebulan, dan akupun kembali ke ruangan guru. MAKNA: (Sama dengan no.1)	B.III.32
11.	云うなら僕だけに話せ、随分妙な人も居るからなと忠告がましい事を云った。	<i>Iu nara boku dake ni hanase, zuibun myouna hito mo iru karana to chuukoku gamashii koto wo itta.</i>	“ <u>Kalau</u> mau bicara, cukup bilang kepadaku saja, karena ada orang-orang yang aneh sekali di sini”, katanya menasihati. MAKNA: (Sama dengan no.3)	B.III.33
12.	亭主が茶を飲みに来るだけなら我慢もするが、色々なものを持ってくる。	<i>Teishu ga cha wo nomi ni kuru dake nara gaman mo suru ga, iroirona mono wo motte kuru.</i>	Aku masih bisa bersabar <u>kalau</u> si bapak kos hanya datang untuk minum teh, tapi setiap datang dia pasti membawa berbagai macam barang. MAKNA: (Sama dengan no.8)	B.III.35
13.	始めに持って来たのは何でも印材で、十ばかり並べておいて、みんなで三円なら安い物だお買いなさいと云う。	<i>Hajime ni motte kita no wa nandemo inzai de, juu bakari narabete oite, minna de san en nara yasui mono da okainasai to iu.</i>	Yang pertama kali dia bawa adalah bahan pembuat stempel, dia menjejerkan kira-kira sepuluh jenis bahan lalu membujukku untuk membelinya, “ <u>Kalau</u> hanya tiga yen, ini sangat murah, jadi ayo beli”, katanya. MAKNA: (Sama dengan no.6)	B.III.35

Lampiran 7 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Rizky Sulfiawati
2. NIM : 105110200111041
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Makna Kalimat Pengandaian Dalam Noyel *Botchan* Karya Natsume Soseki
6. Tanggal Mengajukan : 10 Maret 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 18 Juli 2014
8. Nama Pembimbing : I. Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
II. Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	10 Maret 2014	Pengajuan BAB I	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
2.	19 Maret 2014	Revisi BAB I	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
3.	3 April 2014	ACC BAB I, Pengajuan BAB II dan BAB III	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
4.	23 April 2014	Pengajuan BAB IV	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
5.	24 April 2014	Revisi BAB II dan BAB III	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
6.	30 April 2014	ACC BAB II dan BAB III	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
7.	6 Mei 2014	Pengajuan BAB I, II, dan III	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.	
8.	8 Mei 2014	Revisi BAB II dan BAB III	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.	
9.	12 Mei 2014	ACC BAB I, II, dan III	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.	
10.	21 Mei 2014	Seminar Proposal	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	
11.	28 Mei 2014	Revisi Seminar Proposal	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.	

12.	29 Mei 2014	Revisi Seminar Proposal	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
13.	4 Juni 2014	Revisi BAB IV, Pengajuan BAB V	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
14.	5 Juni 2014	Revisi BAB IV dan BAB V	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
15.	11 Juni 2014	ACC BAB IV dan BAB V	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
16.	16 Juni 2014	Pengajuan BAB IV dan BAB V	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
17.	27 Juni 2014	Seminar Hasil	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
18.	3 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Aji Setyanto, M.Litt
19.	8 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
20.	10 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
21.	17 Juli 2014	Ujian Skripsi	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
22.	18 Juli 2014	Revisi Ujian Skripsi	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
23.	18 Juli 2014	Revisi Ujian Skripsi	Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
24.	18 Juli 2014	Revisi Ujian Skripsi	Aji Setyanto, M.Litt

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Pembimbing I

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Malang, 17 Juli 2014

Pembimbing II

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
NIP. 19680320 200801 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001